

**Ketika Aku  
seorang Asing,**

**kamu memberi  
Aku tumpangan**

**Gereja dan  
Migrasi**







**Ketika Aku  
seorang Asing,**

**kamu memberi  
Aku tumpangan**

## **Gereja dan Migrasi**

Gereja Protestan Westfalia  
Pedoman umum kepada Sidang Sinode  
November 2018

**„Ketika Aku seorang asing,  
kamu memberi Aku tumpangan“**  
Gereja dan Migrasi



Bahan bacaan ini merupakan sebagian kecil dari keseluruhan materi. Untuk penelusuran lebih lanjut kunjungi kami di **[kircheundmigration.ekvw.de](http://kircheundmigration.ekvw.de)** dan temukan bahan bacaan yang lebih lengkap dalam bentuk online.

**Diterbitkan oleh Pimpinan  
Gereja Protestan Westfalia:**

**Pemimpin Perusahaan dan Redaksi:**

**Tata Letak:  
Produksi:**

### **Impressum:**

Altstädter Kirchplatz 5  
33602 Bielefeld  
Telefon / -fax: 0521 594-0 / -129  
E-Mail: [landeskirchenamt@lka.ekvw.de](mailto:landeskirchenamt@lka.ekvw.de)  
[www.evangelisch-in-westfalen.de](http://www.evangelisch-in-westfalen.de)

Prof. Dr. Dieter Beese, Bielefeld  
Carmen Damerow, Bielefeld  
Dr. Jan-Dirk Döhling, Bielefeld  
Prof. Dr. Traugott Jähnichen, Bochum  
Dirk Johnen, Dortmund  
Dr. Ulrich Möller, Bielefeld (Federführung)  
Annette Muhr-Nelson, Dortmund  
Christoph Lindemann, Bielefeld  
wbv Media GmbH & Co. KG, Bielefeld

SKirimkan pendapat Anda kepada Gereja Protestan Westfalia, Carmen Damerow, E-Mail: [damerow@kircheundmigration.ekvw.de](mailto:damerow@kircheundmigration.ekvw.de).

Ulasan tentang pengalaman, ide tata letak, penggambaran proyek, kegiatan-kegiatan, dan komentar silakan dikirim kepada Annette Muhr-Nelson, E-Mail: [muhr-nelson@kircheundmigration.ekvw.de](mailto:muhr-nelson@kircheundmigration.ekvw.de).



## Prakata

„Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan“: Dalam kalimat ini gereja sudah selalu mendengar sebuah pesan yang jelas. Kristus, Sang Hakim Akhir Zaman, menyamakan dirinya dengan orang-orang yang lapar, orang-orang sakit, para tahanan, dan orang asing memanggil kita untuk berpikah kepada mereka.

Musim gugur tahun 2015 sejumlah besar manusia datang ke negara kita untuk mencari perlindungan dari perang dan persekusi, serta mencari kehidupan yang lebih baik. Situasi ini membuat gereja pertama-tama mengajukan pertanyaan: apa yang bisa kita lakukan secara nyata? Jemaat dan lingkaran gereja, lembaga-lembaga dan layanan, dan terutama para relawan dalam jumlah besar telah - dan masih - bersedia untuk menolong dan memberikan bantuan nyata: mulai dari penyediaan tempat penampungan dan kursus bahasa, sumbangan pakaian, bantuan dalam segala urusan administrasi sampai ke urusan suaka gereja.

Seiring dengan berjalannya waktu, gereja dan masyarakat masih tetap dihadapkan pada beberapa pertanyaan yang lebih dalam dan tantangan baru yang lebih besar. Kekhawatiran dasar mencuat, masalah yang terpendam muncul ke permukaan, sebagian konflik semakin memanas dan bahkan berubah menjadi tindakan kekerasan.

„Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan“. Kalimat dari Kitab Suci ini menganjurkan kita untuk membantu orang asing dan melihat mereka lebih dari sekedar orang yang membutuhkan bantuan.

Mereka yang disebut orang asing itu adalah mereka berbeda dalam hal budaya, agama, dan bahasa, dengan latar belakang politik yang lain. Hal ini memicu rasa khawatir dan keterasingan di antara banyak orang, yang tidak boleh dibesar-besarkan maupun dikecil-kecilkan. Pengungsi dan kaum migran adalah mereka yang menyebut dirinya „Saya“, yang mampu menceritakan

riwayat hidupnya, kekhawatirannya, serta harapannya, juga bersuara dan berpartisipasi secara aktif. Mereka tidak mau terus-menerus menjadi obyek yang dikasihani dan disayangi, juga diragukan atau ditakuti.

„Kamu memberi Aku tumpangan“: Untuk perubahan itu diperlukan banyak kesigapan, agar proses penerimaan mereka, para pengungsi, bisa berjalan baik. Diperlukan banyak keterbukaan, agar pembauran dan kebersamaan bisa menjadi kenyataan, baik bagi mereka yang datang maupun yang menerima.

Menghadapi tantangan untuk menemukan keasingan dalam diri Kristus merupakan paduan dari pengetahuan yang terbatas, provokasi besar, dan janji yang dalam sekaligus.

Yang harus dilakukan adalah memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama, menyebutkan pertanyaan dan fakta secara jelas, menentukan keberpihakan, dan menghilangkan sikap keraguan. Juga tidak diperbolehkan, sejak awal menganggap sesuatu yang asing sebagai sebuah ancaman yang harus dilawan dan memandang migrasi dan pengungsian sebagai masalah.

Melalui orang asing Kristus sebagai penguasa gereja menganugerahi gereja dengan diri-Nya. Pengetahuan yang terbatas, provokasi besar, dan janji yang dalam juga dialami oleh Gereja Protestan Westfalia. Di banyak tempat dan melalui berbagai cara keadaan ini telah menjadi pengalaman yang mengejutkan sekaligus juga membahagiakan.

Pengalaman ini menimbulkan rasa terima kasih dan penuh harapan. Ia melahirkan rasa ingin tahu akan apa yang dibawa dan dibutuhkan oleh para pengungsi, apa yang mendorong terjadinya perdamaian dalam hubungannya dengan pengungsian dan migrasi, serta apa yang mempererat kebersamaan dan menghormati martabat semua orang. Timbul rasa kagum akan segala macam kemungkinan yang dimiliki gereja untuk mengubah dan membuka dirinya dalam rangka untuk bertemu kembali dengan Tuhan-nya yang 'asing'.

Pedoman Utama ini mengundang kita untuk berpikir dan bertanya ulang, sebagai masukan dan kritik, juga untuk berdebat atas dasar saling menghormati, dan untuk menemukan sesuatu yang tidak terduga.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan Pedoman Utama ini atas segala upaya, ketelitian, dan kreativitasnya. Kepada semua yang telah ikut bekerja, berpikir, menyumbangkan pikiran, dan melontarkan pertanyaan, semoga Tuhan memberkati Saudara sekalian.

*Annette Kurschus*

Annette Kurschus

Pimpinan Gereja Protestan Westfalia

# Daftar Isi

Prakata . . . . .	4
Pendahuluan: „Ketika Aku seorang asing kamu memberi Aku tumpangan.“ (Matius 25:35) . . . . .	6
Kamu memberi Aku tumpangan. . . . .	6
Ketika Aku seorang asing . . . . .	7
Mengapa justru sekarang kita kembali bicara soal migrasi? . . . . .	8
1. Penjelasan teologis berdasarkan Alkitab . . . . .	11
1.1 Alkitab sebagai bukti migrasi dan pengembaraan . . . . .	11
1.2 Narasi dasar tentang Israel . . . . .	13
1.3 Yesus Kristus – dalam perjalanan dan asing . . . . .	16
1.4 Gereja Yesus Kristus di dalam misi Allah . . . . .	20
2. Orientasi Sosial Etis. . . . .	22
2.1 Pertandingan negara-negara kesayangan . . . . .	22
2.2 Jerman sebagai masyarakat yang dibentuk oleh migrasi. . . . .	24
2.3 Merangkai tumbuhnya keberagaman – sebuah tugas untuk seluruh agama. . . . .	27
2.4 Membuka jalan menuju integrasi . . . . .	30
3. Masukan praktis untuk gereja dan jemaat. . . . .	32
3.1 Bersama-sama menjadi gereja . . . . .	32
3.2 Bersama-sama merayakan iman . . . . .	36
3.3 Meneruskan dan menjadi saksi iman. . . . .	37
3.4 Mengambil alih tanggung jawab. . . . .	41
4. Konsekuensi untuk Gereja dan Masyarakat. . . . .	45
4.1 Memantapkan dialog – Mendorong pertumbuhan interkultural di dalam gereja . . . . .	45
4.2 Memberikan suaka gereja – Memperkuat hak atas suaka – memastikan penerimaan yang aman . . . . .	48
4.3 Mengimplementasikan Undang-Undang Keimigrasian. . . . .	51
4.4 Mengambil sikap. . . . .	52
Kesimpulan. . . . .	54

# Pendahuluan: „Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan.“ (Matius 25:35)

## Kamu memberi Aku tumpangan

Sebenarnya kalimat ini menggambarkan kejadian yang biasa. Seseorang yang meninggalkan lingkungan lamanya dan memulai hidup baru di tempat lain pasti berharap diterima di tempat tersebut. Bagi orang-orang yang terusir dari tanah airnya dan harus mengungsi, arti dari kalimat „kamu memberi Aku tumpangan“ sama dengan: Saya selamat, saya tertolong, dan saya kembali punya harapan untuk hidup. Perasaan diterima merupakan pengalaman penting dalam hidup.

Apa yang terjadi dengan jutaan manusia korban peperangan di seluruh dunia saat ini bukanlah hal yang asing buat generasi yang mengalami perang di negara kita. Setelah tahun 1945 jutaan manusia yang kehilangan tanah air lamanya harus mencari dan membangun tanah air yang baru. Pengalaman ini membekas tidak hanya bagi yang mengalaminya, tetapi juga bagi generasi selanjutnya. Kehilangan tanah air adalah sesuatu yang menakutkan. Orang yang kehilangan tanah air adalah mereka yg terusir dari tanah leluhurnya dan harus mengungsi. Orang yang kehilangan tanah airnya adalah juga mereka yang tanah airnya diduduki, diambil, dan dikuasai oleh bangsa lain. Integrasi orang-orang yang terusir dan para pengungsi ke dalam masyarakat barunya adalah prestasi besar bersama di masa lalu. Memiliki tanah air sama artinya dengan: hidup bersama dengan orang-orang dekat, di tempat yang akrab, tanpa rasa takut, dan dalam hubungan baik satu sama lain. Dengan kata lain: hidup dalam berkat.

Di dalam tradisi Kristiani kita memiliki cara pandang tertentu, yang telah diletakkan oleh Yesus melalui beberapa ukuran: Mereka yang patuh dan tekun akan berbahagia dalam rahmat Allah. Juga orang-orang asing, mereka yg lapar, yang kehausan, yang telanjang, yang sakit, bahkan yang berdosa akan menemukan tempat untuk hidup. Berkat Allah menjadikan dunia sebuah tempat, di mana manusia bersama-sama menemukan tempat tinggal di luar taman Eden. Bersama-sama mereka menyicipi sebagian kecil dari rasa rumah surgawi.

# Ketika Aku seorang asing

Menjadi orang asing tidak selalu berarti sedang berada dalam kesulitan. Sesuatu yang asing juga menimbulkan rasa penasaran. Kunjungan antara gereja sahabat di Eropa atau antar gereja sahabat di seluruh dunia selalu memiliki nuansa eksotis atau menarik dan terasa seperti menghirup udara dunia yang besar dan luas. Orang asing diterima sebagai tamu, sebagaimana kita yang asing diterima oleh tuan rumah.

Setiap orang mempunyai hak untuk menjadi asing. Mereka punya hak untuk menjadi dirinya sendiri dan tak seorangpun punya hak untuk menuntut mereka dengan perintah: 'Jadilah seperti kami atau kamu tidak akan kami terima'. Tetap menjadi orang asing atau diterima oleh masyarakat setempat bukanlah hal yang bertentangan satu sama lain, tetapi layaknya satu uang logam yg bermata dua. (Apa yang terjadi dengan sepasang manusia, kalau tidak boleh lagi ada perbedaan antara *Aku* dan *Kamu*...).

Sesuatu yang asing bisa juga menjadi sesuatu yang disukai. Makanan eksotis contohnya. Para pelukis terkenal pada awal abad keduapuluh mencari pengalaman magis di wilayah selatan Pasifik. Ketertarikan akan sesuatu yg asing, orang asing, dan hal yang eksotis menghidupkan hasrat kita untuk merasakan hidup di tempat asing, membuat kita memiliki minat besar untuk melancong dengan kapal pesiar yg besar, dan berkeliling dunia. Saya sudah terbiasa dengan sesuatu yang asing, selalu bisa belajar untuk menghargainya, menyesuaikan diri, dan bahkan menyesal jika keasingan tersebut menjadi berkurang keistimewaannya ketika melewati masa adaptasi dan penyesuaian.

Tetapi juga benar adanya bahwa sesuatu yang asing itu bisa menakutkan, jelas, karena ia adalah sesuatu yang lain dan tidak biasa. Pepatah mengatakan „lain ladang lain belalang“. Ia bisa menimbulkan perasaan tidak aman. Sesuatu yang asing bukan hanya bisa menakutkan karena ia tidak biasa atau lain. Ia juga bisa menjadi sesuatu yang mencurigakan, seumpama orang dekat yang diam-diam memiliki maksud jahat. Awalnya kita merasa kenal baik dengannya dan berpikir ia tersebut bisa dipercaya, tetapi kepercayaan itu berubah menjadi pengkhianatan, penyalahgunaan, kekerasan, dan kriminalitas. Sesuatu yang tidak kita sangka sebelumnya. Kita bersikap ramah kepada orang asing, membuka pintu untuknya, memberi ruang baginya untuk berkembang, tetapi ia kemudian berubah menjadi ekstrimis dan pelaku kekerasan. Ada alasannya mengapa dalam bahasa latin kata 'hostis' memiliki arti ganda 'orang asing' dan 'musuh'. Sebenarnya tidak ada seorang manusiapun yang tidak hati-hati dan waspada kalau berhadapan dengan orang asing.

Sebuah pepatah Afrika mengatakan: untuk mendidik seorang anak dibutuhkan orang sekampung. Seluruh anggota masyarakat harus mengikutsertakan perorangan dalam kehidupan dan pekerjaan, memberikannya bantuan, dan menyertakannya dalam pergaulan. Tetapi ketika ia melanggar nilai-nilai masyarakat, ia harus mendapat teguran dan hukuman yang setimpal. Ini tidak berlaku hanya untuk anak-anak saja. Tak perlu berfantasi jauh untuk membayangkan apa yang terjadi sekiranya tidak ada hukuman. Karena itu perlu dipikirkan juga bahwa mereka, manusia yang berasal dari negara lain yang datang dan menemukan tempat pelarian di negara kita, harus melalui birokrasi dan mematuhi aturan ketat – misalnya aturan izin tinggal dan kerja untuk pengungsi dan pencari suaka – yang berlaku hanya untuk mereka, tetapi tidak untuk penduduk asli. Dan karena itu juga hanya mereka – dan juga bukan penduduk asli/setempat – yang dapat melanggar aturan khusus tersebut. Berbeda halnya dalam kasus pencurian, penipuan, kekerasan, dan penyalahgunaan sampai ke kejahatan terorganisir. Dalam hal ini pelakunya bisa saja penduduk setempat maupun pendatang. Dengan kata lain, kriminalitas tidak harus diimpor terlebih dahulu. Tentu saja karena penambahan penduduk melalui datangnya para pengungsi dan migran terjadi juga peningkatan dalam delik kejahatan tertentu. Tetapi, berdasarkan pengamatan berbagai ahli, kita tidak boleh serta merta menyimpulkan bahwa peningkatan tindakan kriminal terjadi karena para pendatang. Lebih lanjut lagi, baik itu bagi para pengungsi maupun pendatang berlaku hal yang sama: Terlepas dari asal-usul budaya, agama maupun ideologi atau status sosial terdapat banyak faktor yang mendorong dan mendukung kriminalitas dan faktor lain yang mencegahnya.



Tahun 2016 terdapat 22,5 persen penduduk Republik Federasi Jerman yang memiliki latar belakang migrasi. Di negara bagian Nordrhein-Westfalia jumlahnya 27,2 persen (Sumber: Buku Tahunan Statistik tahun 2017). Di dalam laporan tersebut tercantum penjelasan sebagai berikut: „Seseorang dinyatakan berlatar belakang migrasi jika ia sendiri atau minimal salah satu dari orangtuanya tidak dilahirkan sebagai warga negara Jerman. Orang-orang yang memiliki latar belakang migrasi termasuk di antaranya semua orang berkewarganegaraan asing, penduduk asli Jerman yang beremigrasi, dan orang-orang yang mendapat kewarganegaraan Jerman. Termasuk juga orang-orang yang lahir dengan kewarganegaraan Jerman, yang setidaknya salah satu dari orangtuanya adalah warga negara asing, warga negara Jerman yang beremigrasi atau yang mendapatkan kewarganegaraan Jerman“.

## Mengapa tema migrasi menjadi kembali aktual saat ini?

Gereja Protestan Westfalia (EkwW), anggotanya, jemaatnya, dan institusinya dalam beberapa puluh tahun belakangan ini telah melakukan berbagai upaya penerimaan dan pengintegrasian orang-orang yang datang ke Jerman karena alasan politik maupun alasan lainnya – khususnya orang yang karena keterpaksaan situasi ekonomi, perang saudara atau perang. Gereja, berdasarkan Injil, telah mengambil sikap terhadap pertanyaan mendasar dan tantangan terkini. Mengapa Gereja Protestan Westfalia hari ini mengeluarkan Pedoman Utama „Gereja dan Migrasi“ kepada publik? Jawabannya: Kami merasa wajib dan lagi-lagi wajib mengambil sikap dasar. Masalahnya menjadi lebih mendesak saat ini. Di saat yang bersamaan, diskusi mengenai persoalan ini mengarah pada perseteruan yang tidak bisa didamaikan dan justru malah cenderung tersendat.



Sejak tahun 2015 lebih dari satu juta anak-anak, perempuan dan laki-laki datang ke Jerman akibat terjadinya peperangan, teror, persekusi, dan kekerasan di negara asalnya. Mereka berharap akan sebuah kehidupan tanpa ketakutan akan kematian.

Sejumlah besar kelompok masyarakat, jemaat gereja, juga organisasi sosial Kristen maupun sekuler, berbagai inisiatif, perkumpulan, perusahaan, dan serikat pekerja bekerja sama dengan institusi pemerintah setempat untuk membantu proses integrasi para pengungsi dan dalam keseluruhannya telah menjiwai sikap terbuka dan menerima para pendatang (Willkommenskultur).



*Melalui para pengungsi saya mendapatkan teman baru. Saya belajar banyak hal dan mengalami banyak rasa syukur dan keramahan dalam menerima pendatang.*

Laki-laki, 52 Tahun

Namun, kedatangan pengungsi yang berjumlah besar dan dalam kurun waktu singkat ini merupakan sebuah tantangan besar bagi kerekatan hubungan dalam masyarakat setempat. Kondisi ini telah menciptakan rasa tidak aman serta ketegangan.

Ini terjadi, karena di satu sisi mengintegrasikan orang selamanya ke dalam masyarakat merupakan sebuah tugas jangka panjang, menuntut perhatian, dan sulit. Orang dewasa demikian halnya anak-anak dan remaja harus mendapatkan tempat tinggal yang layak, belajar Bahasa Jerman, dan memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan.

Di sisi lain, banyak orang di masyarakat kita yang merasa semakin cemas. Dunia mereka yang aman tiba-tiba berubah drastis. Semakin hari mereka merasa semakin tidak punya tempat lagi. Perubahan ekonomi dan budaya yang terjadi dalam skala global membuat mereka resah. Digitalisasi, mobilitas, bentuk-bentuk pekerjaan baru, dan bertambahnya individualisasi membuka kemungkinan yang tak terbayangkan. Pada saat yang bersamaan situasi baru ini secara radikal telah menjungkirbalikkan konsep hidup sehari-hari, keamanan, dan kerangka orientasi banyak orang. Terasa sulit untuk memahami perubahan ekonomi global yang berjalan begitu cepat. Faktor-faktor utama yang penting dalam hidup terasa semakin tidak terjangkau oleh kuasa para warga untuk dapat ikut menentukan arah perubahannya. Ketakutan bahwa perkembangan ini mengancam peluang masa depannya menjadi semakin besar.

Mereka, para pengungsi atau para pendatang, sudah dianggap oleh banyak orang sebagai penyebab kekhawatiran dan keresahan di masyarakat. Integrasi adalah masalah yang tidak gampang, butuh waktu yang lama. Di dalamnya terdapat banyak kesulitan dan masalah. Banyak orang beranggapan bahwa integrasi sulit untuk diselesaikan. Hidup dalam keberagaman kedengarannya indah, tapi malah banyak yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap kebiasaan dan kenyamanan hidup sendiri. Semakin banyak orang melihat para pendatang yang mempunyai kualifikasi, keterampilan, dan keinginan besar untuk berintegrasi sebagai saingan di dunia kerja.

Di saat yang sama kita mengalami masa di mana di seluruh dunia para politisi populis dan ekstrim kanan memanfaatkan rasa tidak aman, ketakutan, dan ketegangan dalam masyarakat. Mereka mengubah kecemasan masyarakat menjadi rasa takut dan benci. Mereka memproyeksikan rasa takut ini terhadap manusia dengan latar belakang migrasi dan pengungsi, tetapi juga juga terhadap manusia yang menuntut haknya dan orang-orang yang membantu mereka. Untuk melawan ujaran kebencian dan percobaan intimidasi seperti itu kita harus menunjukkan sikap jelas dan perlawanan.



*Sejak tahun 2015 saya sudah berkecimpung dalam upaya bantuan kepada para pengungsi. Awalnya bagus sekali. Banyak tenaga dan waktu yang telah saya 'korbankan'. Beberapa dari kami perlahan mulai merasa terbebani untuk melanjutkan kegiatan ini. Ada perasaan bahwa saya ini hanya digunakan saja, dan yang lain merasa tidak ada perkembangan.*

Perempuan, 53 Tahun

Dalam kondisi seperti itu, bagaimana pihak gereja bisa menjadi petunjuk arah dan penerang? Bagaimana cerita-cerita dan penggambaran tentang harapan yang ada di dalam Kitab Suci bisa menghilangkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan pada manusia? Bagaimana menjadikan harapan yang berlandaskan Kitab Suci ini menjadi sumber kekuatan untuk kehidupan serta tindakan dalam rangka menjalin solidaritas dengan mereka yang membutuhkan pertolongan dari kita? Bagaimana caranya agar ia bisa memberi semangat dalam keadaan yang serba tidak jelas dan tidak aman dalam membangun masa depan bersama?



*Aku tidak mengenal isi Kitab Suci. Benarkah bahwa semua orang yang diceritakan di dalamnya adalah pendatang? [...] Tema-tema tentang migrasi dan pengungsi akan lebih menarik kalau menghubungkannya dengan kejadian pada masa Yesus.*

Ulrich Müller, pensiunan pemadam kebakaran dari Schwerte

Pedoman Utama Gereja Protestan Westfalia ini bukanlah kata-kata surgawi, namun merupakan hasil pemikiran bersama dengan beberapa mitra kami yang berada berkecimpung di lembaga negara dan masyarakat. Kami ingin membagikan pengalaman dan pengetahuan kami melalui diskusi-diskusi publik. Selain itu kami juga ingin belajar dari perdebatan publik. Karena kami sadar, sebagai umat Kristiani kami butuh untuk memahami sikap dasar yang menuntut pembaharuan, koreksi, kepastian, dan penjelasan secara terus-menerus. Begitulah kami memahami pekerjaan serta tugas konkrit gereja dalam situasi baru yang penuh tantangan ini. Oleh karena itu, kami gembira bisa menawarkan kemungkinan untuk mendapatkan reaksi langsung dan berkomunikasi secara interaktif melalui internet. Melalui [www.kirche-und-migration.ekvw.de](http://www.kirche-und-migration.ekvw.de) Anda bisa mendapatkan naskah Pedoman Utama ini dengan berbagai materi tambahan: foto-foto, kisah, film, komentar langsung, renungan, dan statistik serta naskah yang lebih mendalam.

**Semoga materi ini bisa bermanfaat. Kami mengharapkan masukan dari Anda!**

# 1. Penjelasan teologis berdasarkan Alkitab

## 1.1 Alkitab sebagai bukti migrasi dan pengembaraan

Jika melihat kenyataan-kenyataan migrasi yang beragam di masa kini dan membandingkannya dengan peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab kita akan menemukan kisah-kisah lama yang terasa akrab dan sekaligus akan merasa tertantang untuk membaca kisah ini dengan kacamata baru. Khususnya bagi gereja-gereja, yang sudah cukup lama berdiri di Eropa, situasi ini memberikan kesempatan untuk mengingatkan kembali bahwa Alkitab, mulai dari halaman pertama sampai terakhir, merupakan sebuah buku tentang pengalaman, ingatan, dan harapan akan migrasi.

Alkitab merupakan sebuah buku yang memuat banyak kisah tentang perjalanan dan perpindahan. Di dalamnya ia menunjukkan, di satu sisi, kesengsaraan hidup yang dimaknai sebagai sebuah perjalanan. Terlebih dari itu Alkitab merupakan sebuah buku tentang martabat, talenta, kekuatan iman, dan berkat orang-orang yang mengembara tersebut. Dalam konteks masa kini dan sehubungan dengan pertanyaan bagaimana kehidupan dan dampak gereja dalam masyarakat migran terdapat sebuah ingatan ganda:

Ketika para migran pada masa kini sering dijadikan sebagai penyebab kekurangan dan pembawa masalah, Alkitab dalam tradisi keimanan Yahudi dan Kristen menceritakan kisah-kisah tentang keberhasilan dan kemampuan dalam masa perjalanan (migrasi). Tanpa menutupi kisah kesengsaraan dan penderitaan mereka, teks-teks Alkitab menjadi bukti akan orang-orang yang tidak hanya terampil dalam menjalani pengembaraannya, tetapi juga mengatur, mengubah dan menjadikannya bermanfaat untuk orang lain serta tidak terkecuali sadar bahwa ia menjalaninya dalam bimbingan, dukungan, dan karunia Allah.

Ingatan akan sejarah keimanan di dalam Alkitab seringkali merupakan kisah perpindahan, pengembaraan, dan keterasingan yang mengubah pandangan yang cenderung menunjukkan kekurangan para pengungsi dan migran. Kedua, ingatan ini juga membawa kita pada pertanyaan bagaimana mobilitas, keberanian untuk pergi, perjalanan, dan situasi yang asing dipahami di dalam situasi mapan kita dan di gereja yang sudah mengakar kuat di dalam masyarakat.



## Manusia dalam pelarian

Saat ini tercatat lebih dari 68,5 juta orang pengungsi di seluruh dunia. Jumlah tersebut menurut Brot fuer die Welt, organisasi yg bekerja di bidang kemanusiaan, belum pernah sebanyak itu. Sembilan dari sepuluh pengungsi mencari perlindungan di negara-negara berkembang. Empat juta orang pencari suaka tersebut mendapatkan perlindungan di negara-negara termiskin di dunia, di mana pendapatan penduduknya di bawah dari 1,25 Dolar per hari.

## Pengalaman yang mendalam

Dalam pemenuhannya teks-teks Alkitab dengan kisah migrasi mencerminkan salah satu fakta bahwa manusia sejak awal sudah berada dalam pengembaraan. Selain itu berdasarkan sejarahnya, Alkitab sudah selalu menjadi tempat pertempuran, perang, dan konflik kepentingan antar para penguasa besar jaman kuno. Mulai dari perang yang dilakukan oleh bangsa Mesir terhadap kerajaan Mesopotamia sampai pada penaklukan Alexander Agung dan Kerajaan Romawi, penduduk dan negara-negara kecil di wilayah tersebut mengalami hampir tanpa henti kekuasaan asing, pengepungan, penaklukan, dan pendudukan, yang sering memakan beribu kali lipat korban. Secara khusus pengusiran, pemindahan, dan kerja paksa selalu menjadi bagian dari pola penguasaan jaman kuno. Yang membentuk keimanan dan juga naskah Alkitab bahasa Ibrani adalah pengalaman pengusiran besar-besaran pada abad ke 8 dan menjelang abad ke 6 sebelum Kristus. Ratusan ribu penduduk Israel dan Yehuda dibawa dan dipindahkan paksa ke Asyur atau Babilonia. Selain penderitaan yang nyata mereka juga dihadapkan pada tantangan mental dan iman untuk tetap menjaga iman kepercayaannya tetap hidup dan bertahan, bisa dikatakan mereka harus memikirkan kembali „Tuhan dan dunia“ secara harafiah.

Tokoh migran semisal Yakub sang pengungsi, Yusuf yang diperbudak atau Esther sang pengungsi di Kerajaan Persia menyatukan kenyataan akan sebuah generasi dan ingatan akan migrasi sebuah bangsa secara keseluruhan. Dalam hal ini mereka tidak hanya menceritakan fakta, tetapi juga menyatukannya menjadi pengalaman, harapan, dan kepastian, bahwa justru dalam kisah dan realitas semacam itulah keasingan Tuhan menjadi sesuatu yang bisa dialami dan bahwa melaluinya manusia mampu untuk (bertahan) hidup dan percaya, lebih dari itu, bahwa melaluinya Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang selalu menyertai umat-Nya.



## 1.2 Narasi dasar tentang Israel

Kisah yang disebut sebagai pengusiran dari firdaus (Kejadian 3: 23-24) dan kepergian Kain „ke luar Taman Eden“(Kejadian 4: 16 dst.) menunjukkan bahwa para penulis Alkitab menggambarkan sejarah manusia serta perkembangan budaya dan peradaban pada dasarnya sebagai peristiwa migrasi.

Kisah tentang Israel di dalam Alkitab juga dan terutama diceritakan berulang kali sebagai sejarah migrasi – dan agama Yahudi mengikutinya hingga saat ini. Hal ini berlaku khususnya dalam sejarah para ibu dan bapak bangsa Israel, yang disebut sebagai leluhur yang telah mengambil jalan dari Mesopotamia hingga Kanaan dan juga menjalani hidup sebagai „orang asing” di dalam tanah yang dijanjikan. Dari awal cerita bangsa Israel selalu digambarkan sebagai bangsa yang percaya diri, terpilih, dan terpanggil melalui jalan tersendiri di bawah tanda-tanda perlindungan, di mana Tuhan menunjukkan kisah ini kepada „seluruh kaum di muka bumi” (Kejadian 12:1-4).

Dalam konteks misi tersebut di dalam teks-teks juga terdapat niat dan kewajiban religius untuk menjaga jati diri sendiri dengan cara hidup „untuk diri sendiri” dan selalu bersama-sama dalam sesama kerabat dan keluarga – sebagaimana orang Yahudi telah hidup ribuan tahun dan sebagaimana ditemukan dalam komunitas migran pada masa kini.

Pada saat yang sama – dan juga atas dasar inilah kisah para leluhur (Kejadian 12-50) umumnya menceritakan penyelesaian konflik secara damai – mereka juga menggambarkan kooperasi dan penentuan batas terhadap bangsa lain secara terhormat dan menekankan komunikasi religius satu sama lain, antara keluarga Abraham dan penduduk setempat lainnya. Ini merupakan pengakuan kekhususan hubungan para leluhur dengan Tuhan (Kejadian 23:8, bandingkan dengan 14:8) dan setiap orang belajar bahwa „Ketakutan kepada Allah” juga ada di tempat yang tidak terduga (Kejadian 20:14), dan bahwa mereka juga dipanggil untuk berdoa demi kebaikan orang lain (Kejadian 20:17).

Pelarian dari Mesir, kisah migrasi terbesar kedua bangsa Israel, sebaliknya merupakan kisah yang lebih politis dan lebih penuh perjuangan. Ia menjadi bukti keberpihakan Allah kepada budak-budak yang ditindas oleh penguasa Mesir dan menunjukkan betapa kebebasan bergantung pada hukum dan ajaran. Taurat – yaitu semua hukum yang berlaku di Israel – berkaitan erat dengan jalan dan pengalaman pembebasan. Ia memberi kebebasan dan merupakan persembahan kebebasan dari Allah (Keluaran 20:1).

Khususnya di dalam teks dan kisah yang menceritakan tentang ingatan akan masa pelarian tersebut dan pendudukan tanah Kanaan terdengar jelas nada bermusuhan terhadap bangsa lain. Teks-teks ini mencerminkan tidak jarang pengalaman brutal penindasan dan kekerasan yang dialami oleh Israel sendiri di bawah kerjaan masa jaman kuno yang berbeda-beda.

## Keasingan dan Hukum

Perlu dicatat bahwa "orang asing" memiliki hak mereka sendiri dalam Taurat. "Asing" (bahasa Ibrani ger) artinya – jika tidak dengan sebuah kata lain, orang asing yang sedang mampir sejenak – adalah orang-orang yang tinggal secara permanen di satu tempat, tetapi tidak berasal dari sana, bukan merupakan anggota salah satu klan dan karenanya tidak memiliki hak sebagai warga negara (laki-laki) penuh dengan kepemilikan tanah sendiri.

Tradisi hukum Taurat yang berbeda-beda mengatur di satu sisi dengan seksama pada hal apa saja orang-orang asing harus taat pada aturan keagamaan bangsa Israel – salah satunya adalah hari Sabat- dan apa saja syarat-syarat keikutsertaan mereka dalam ibadah Israel.

Di sisi lain Taurat juga menekankan pentingnya untuk mengatur bagaimana orang-orang Israel bersikap terhadap orang asing. Di sini orang-orang asing bisa dikatakan menjadi ukuran pembuatan aturan tentang keadilan sosial (Keluaran 22:20-23:9). Karena posisinya yang lemah, sebagaimana janda dan anak yatim piatu Israel- mereka mendapatkan perlindungan atas serangan secara ekonomi, sosial, dan hukum dan bagi mereka berlaku aturan jaminan sosial sebagaimana yang diterima oleh kelompok miskin Israel (Ulangan 14:29).

Dasar dan motivasi peraturan tersebut „mengasihi orang asing seperti dirimu sendiri“ (Imamat 19:34) ditekankan berulang kali, bahwa „Kamu (Israel) pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir“ (Keluaran 22:20). „Karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing“ (Keluaran 23:9).

Jantung dari etika Alkitab terhadap orang asing berdetak dalam denyut ingatan. Ketika kita bersuka cita akan kekayaan dan kemakmuran tanah sendiri, kita diharapkan untuk mengingat bahwa keadaan tersebut tidak selalu seperti ini dan juga bahwa kita tidak sendirian. Penduduk asli mendapatkan tugas untuk selalu kembali aktif untuk mengingat keasingannya sendiri dan juga membayangkan dirinya sebagai orang asing, meskipun ia sudah menetap sejak banyak generasi.

Seperti halnya hari ini, situasi inipun dulu juga tidak biasa. Jika tidak, perlindungan (Keluaran 22:20), partisipasi, dan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap orang asing (Bilangan 15:15 dst.) tidak selalu diberlakukan dengan ketat. Kenyataannya masa Alkitab juga bukanlah merupakan masa indah yang ramah terhadap orang asing. Jika tidak, tidak akan terdapat kisah-kisah dalam Alkitab tentang fantasi akan ketaatan orang asing atau bahkan konsep tentang pengucilan mereka dari Israel (Nehemia 13). Di sini dirasakan pandangan dengan tegas dan penuh rasa takut terhadap orang asing. Di dalam tercermin ketakutan atau pengalaman negatif, ketegangan dalam diri, perasaan terancam identitas, dan keinginan untuk melindunginya. Latar belakang yang bisa telusuri adalah situasi kultural dan politis perkumpulan orang Yahudi yang berada dalam tekanan kerajaan besar pada jaman dulu; terasa kekhawatiran bagaimana perkawinan dengan perempuan „asing“ bisa menjauhkan bangsanya dari Tuhan (Ulangan 7:23) dan kehilangan identitas khusus Israel.

## Pergeseran Batas

Meskipun demikian pemahaman ini tetap tidak terbantahkan di dalam Alkitab Bahasa Ibrani – Kitab Perjanjian Lama. Hal ini terlihat di dalam kisah kedua janda Naomi dan Rut. Naomi sebagai orang Israel kembali bersama Rut anak menantunya yang berasal dari Moab, di mana Naomi diterima di sana di masa kelaparan dan bahkan menemukan istri untuk putera-puteranya.

Dari sudut pandang tertentu terhadap masa lalu dan identitas bangsa Israel perkawinan dengan bangsa Moab jelas merupakan tindakan yang melawan perintah Tuhan (bandingkan dengan Esra 9-10, Nehemia 13:23-27). Karena perihal orang Moab disebutkan di dalam Taurat (Ulangan 23:4): orang-orang Moab telah menolak memberikan roti dan air kepada bangsa Israel ketika mereka melewati padang gurun.

Kisah Rut memberitakan yang sebaliknya dan menolak anggapan dasar pembatasan sebagaimana yang diperintahkan ayat terkait dalam Taurat. Rut, seorang Moab, merawat Naomi, seorang Israel. Solidaritas mereka menggerakkan kebaikan manusia, menghilangkan batas, dan bertindak dalam Tuhan (Rut 2:10-12). Keduanya, orang asing dan orang penduduk setempat, mendapatkan keuntungan dari sikap saling berbagi kebaikan satu sama lain.

Tidak hanya Rut si orang asing yang merasa diterima di Israel. Kisah ini juga menekankan bahwa Naomi, orang Israel yang lemah secara sosial, kembali mendapatkan semangat hidup (Rut 4:14-15) dan berkat dan membawa kemakmuran atas Israel yang menjadi lebih besar.

Sebagaimana tercatat di dalam penutupnya (Rut 4:17-22): Ia mengusir Rut, si pendatang, nenek buyut David, raja terbesar dan paling cemerlang bangsa Israel. Dan di awal kitab Perjanjian Baru baris ini kemudian dilanjutkan, di mana Rut dengan jelas disebutkan di dalam pencatatan kelahiran Yesus juga sebagai leluhur Yesus (Matius 1:5).

# 1.3 Yesus Kristus – dalam perjalanan dan asing

## Bayangan tentang perjalanan dan kenyataannya

Orang-orang di sekeliling Yesus dan jemaat Kristen pada masa awal menyandarkan hidupnya pada Kitab Suci Bangsa Israel. Mereka mengenal simbolisme dalam Alkitab tentang 'berada dalam situasi perjalanan' dan mempercayainya. Atas dasar inilah mereka menginterpretasikan menafsirkan pengalaman mereka dengan pengalaman Yesus Sang Juruselamat

Injil menggambarkan Yesus sebagai manusia yang hidup di bumi yang pada dasarnya sedang berada dalam perjalanan. Jalan yang ditempuhnya mencerminkan kedatangan Allah yang sudah dekat (Markus 1:14). Perjalanannya dan para murid-muridnya mengikuti dan meneruskan jalan Israel bersama Allah (Matius 2). Kedatangannya, kehadirannya, dan kepulangan-Nya kepada Bapa-Nya, dalam Injil Yohanes (Yohanes 13-17) sebagai ucapan perpisahan, merupakan ciri dasar keberadaannya sebagai putera Allah dan kekuatan yang membentuk iman.

Batasan-batasan etnis antara umat Allah Israel dan bangsa-bangsa lainnya merupakan sesuatu yang lazim di dalam Injil dan bahkan diberikan penekanan (Matius 10:5). Namun pada saat yang sama perbedaan ini – melalui proses pembelajaran sendiri (Matius 15:21-18)– secara mengejutkan telah dilanggar oleh Yesus. Dalam hal ini Injil menunjukkan cara belajar Yesus. Proses ini terus berlanjut sampai sampai seluruh bangsa bergabung mengikuti-Nya sebagai yang telah bangkit untuk membentuk komunitas belajar bersama (Matius 20:28).

Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana iman atas kehendak Allah dan bersama dengan roh-Nya juga telah menjadi inspirasi orang-orang bukan Yahudi (Kisah Para Rasul 10). Pada saat yang sama juga menjadi jelas bahwa „jalan baru“ (Kisah Para Rasul 9:2) juga membuat para imigran/pendatang menjadi pengikut-Nya (Kisah Para Rasul 11:19-20). Pelarian dan pengejaran (Kisah Para Rasul 18:1-3; bandingkan dengan Roma 16:3-4) menjadi bagian perjalanan penyebaran Injil di dalam sejarah berdirinya dan tersebarnya agama Kristen di masa awal.

Meskipun perpindahan dari Asia menuju Eropa, hari ini dari Turki ke Yunani daratan, di jaman dahulu ternyata secara kultural tidak terlalu berpengaruh jika dibandingkan dengan jaman sekarang. Kisah Para Rasul tetap menyoroti peristiwa ini (Kisah Para Rasul 16:9-40). Yang menarik adalah ketika para rasul tiba di kota Filipi di daratan Eropa (Kisah Para Rasul 16:11-15 & 40) mereka pertama-tama mengalami keramahtamahan dan juga iman seorang penjual kain ungu bernama Lidia, yang sebagaimana namanya berasal dari Asia, yaitu dari Lidia di wilayah barat Turki. Hal ini cukup menunjukkan bagaimana migrasi telah menentukan kehidupan sehari-hari dan situasi pekerjaan di jaman dahulu. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa masa awal Kristen di Eropa keramahtamahan ditunjukkan oleh seorang pendatang dan penganut Kristen pertama berasal dari Asia.



Jemaat Kristen awal menyatukan orang-orang yang berasal dari tradisi Yahudi bersama orang-orang dari tradisi etnis, budaya, politik, dan agama yang berbeda-beda. Perseteruan antara berbagai tradisi dan pola pikir menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menimbulkan konflik besar (Roma 14, Galatia 2: 11-14; 5:1-6), misalnya dalam hal aturan makanan atau sunat, tetapi juga kompromi (1 Korintus 8; Kisah Para Rasul 15). Pergulatan untuk hidup bersama dalam perbedaan juga berakar dalam ajaran Paulus tentang keadilan melalui iman. Pembaptisan menjadi dasar persatuan dan persamaan berbagai perbedaan (Galatia 3:28). Siapa merupakan bagian dari Kristus dan siapa yang ada dalam Dia tidak ditentukan oleh batasan-batasan kesucian ritual dan pembatasan sosial yang diatur di dalam kitab Taurat orang Yahudi. Pagar batas keasingan Tuhan terpatahkan. Kristus dan kematian-Nya menjadikan orang-orang non Yahudi menjadi anggota keluarga Allah (Efesus 2:12-19).

### **Kristus dalam diri orang asing**

„Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan“ – atau bahkan juga: „Ketika Aku seorang Asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan“ (Matius 25:35,38,dan 43). Demikianlah perumpamaan Yesus tentang putra Allah dan Raja yang akan datang pada hari kiamat digambarkan. Pesan perumpamaan tersebut jelas dan sekaligus tersirat. Ia jelas –seperti sikap terhadap orang lapar, haus, telanjang, sakit dan para tahanan– karena demikianlah hakim kerjaan dunia akan mempertimbangkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan terhadap orang asing „sebagai saudara yang paling hina“. Orang asing tidak disejajarkan dengan orang-orang yang tidak beruntung secara sosial, yang juga tidak boleh dipertentangkan satu sama lain. Perumpamaan tersebut juga tidak menyebutkan untuk mengutamakan ataupun merugikan orang asing di atas orang-orang lain yang membutuhkan bantuan.

Seperti tercantum di dalam Kitab Perjanjian Lama – di mana disebutkan, barang siapa yang menindas orang „lemah“, menghina Penciptanya (Amsal 14:31), karena ia adalah gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26) – merujuk juga kepada Hakim Akhir Zaman dalam perumpamaan Yesus tentang tentang penghormatan atau penghinaan saudara-saudarinya. Pandangan semacam ini, yang meletakkan orang yang terhina dan yang membutuhkan bantuan pada sebuah kenyataan baru, dengan cara melihat mereka dalam hubungannya dengan Kristus.

Pesan perumpamaan ini juga sekaligus tersirat, karena ia bermain dengan momen kejutan. Pertanyaan sebenarnya adalah: „Kapan kami melihatmu sebagai orang asing dan memberimu tumpangan?“.

Jadi ini bukan soal sejak awal menganggap atau menerima orang asing –orang sakit, lapar atau tahanan– sebagai Kristus, tetapi selalu memperkirakan untuk mendapatkan kejutan dari Kristus melalui orang asing.

## Menjadi seorang Kristen, menjadi orang asing – Umat Allah yang mengembara

Surat-surat dalam Kitab Perjanjian Baru selalu kembali menekankan bahwa menjadi orang asing atau tidak memiliki tanah air merupakan bagian hidup dalam iman. Jemaat awal mengenali dirinya kembali melalui kisah perjalanan dan menjadi orang asing dalam Alkitab Ibrani dan di dalam istilah-istilah dan tokoh-tokoh yang sedang berada dalam perjalanan dan migrasi. Misalnya dalam Surat Petrus yang Pertama melalui kata „orang pendatang“ sebagai sapaan kepada jemaat. Menjadi orang Kristen yang asing dan panggilannya (dari kata inilah kata gereja berasal) merupakan dua sisi mata uang (1 Petrus 1: 1-17; 2-11).

Secara khusus hal ini dipaparkan di dalam Surat Kepada Orang Ibrani. Surat ini membawa pembaca masuk lebih dalam ke narasi dasar perjalanan bangsa Israel. Ia membawa mereka melalui sebuah jalan, yang berawal di sana, tetapi belum berakhir. Bagaimana dahulu bangsa Israel berharap akan Kedatangan dan Kedamaian (Ulangan 12:9; Mazmur 95:11)- dan sampai hari ini masih terus berharap- seperti yang dijanjikan Allah dalam pelarian keluar dari Mesir – dan masih terus dijanjikan – begitu pula semua orang yang percaya akan Kristus melihat ini sebagai jalan keluar dan perjalanan menuju penggenapan janji-janji perdamaian Allah (Ibrani 4:9). Sebagaimana Abraham yang dengan taat untuk pergi „ke negeri yang diterimanya sebagai milik pusakanya“ (Ibrani 11:8-10), demikian juga orang Kristen „di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; kita mencari kota yang akan datang“ (Ibrani 13:14). Inilah dasar sikap rindu, pencarian dan „melihat dari jauh“ (Ibrani 4:11 dan 11:14).

Persatuan dengan Allah dan berada dalam perjalanan menuju-Nya membuat orang-orang yang percaya dalam arti tertentu menjadi imigran. Harapan dan tindakannya, sikapnya dan tindak-tanduknya tidak berdasarkan tempat dan waktu. Mereka, seperti yang digambarkan Paulus, adalah „warga surga“ (Filipi 1:27; 3:20) dan karena itu asing akan hal-hal di dunia. Sebagai imigran rohani, gereja dan iman melihat bahwa dengan menyadari kenyataan dan keterampilan para pendatang, itu seperti bercermin dan melihat identitas Allah yang sesungguhnya.

Kami ditanya: dalam hal apa kami masih asing, dalam hal apa kami sudah mengakar? Ke mana kami hendak menuju dan hal baru apa yang kami cari?



## Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan...

Larut malam pada tanggal 3 Oktober 2013 sebuah perahu kecil yang memuat lebih dari 500 orang dari Eritrea dan Somalia terbalik di perairan Lampedusa di Laut Mediterania. Dari pulau itu jeritan putus asa terdengar dalam kegelapan seolah sekedar pekikan burung camar. Perahu itu tenggelam dalam beberapa menit. Para penyintas tetap bertahan selama lima jam di tengah laut. Dari 368 orang yang tenggelam malam itu, 108 terjebak di dalam perahu yang terbalik. Termasuk seorang perempuan berusia 20 tahun dari Eritrea, yang melahirkan seorang anak, sebelum keduanya kemudian meninggal. Beberapa dari orang-orang ini dimakamkan di Lampedusa. Di sebuah toko kecil orang meletakkan barang-barang yang dimiliki oleh korban: potongan pakaian, botol air, Alkitab dan Alquran, serta foto-foto keluarga. Sedikit dari barang-barang milik mereka yang telah berhasil masuk ke dunia kita dan dengan diam-diam menjadi saksi bisu tempat perlindungan yang terbentang antara negeri di bawah bayang-bayang maut dan kita, tujuan kerinduan mereka, yang di mata mereka adalah tanah yang dijanjikan.



Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan, telah melihat terang yang besar, mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar.

Yesaya 9:1

Bagi kita janji ini adalah pesan masa advent yang akrab dengan kita, tetapi sangat tidak realistis, ya terdengar hampir sinis ketika kita memikirkan mereka yang hidup dalam kegelapan. Terjemahan Martin Bubers menunjukkannya lebih jelas lagi: Bangsa, yang mengembara dalam kegelapan, melihat sebuah terang besar, mereka yang diam di negeri bayang-bayang maut, atasnya terang telah bersinar.

Bagaimanapun kalimat ini terdengar di telinga orang-orang yang pada malam hari dikagetkan oleh suara sepatu lars tentara, yang mencari makanan untuk anak-anaknya di antara reruntuhan bangunan yang berdebu, dan yang tersesat di padang pasir? Apakah janji para nabi di Kitab Perjanjian Lama bagi mereka sama nyatanya atau tidak nyata dibandingkan dengan kita? Bagaiman kabar mereka yang berada dalam perjalanan bermalam-malam tanpa tidur?

Banyak yang terpaksa harus pergi karena berpegang teguh pada iman mereka. Hal ini terlihat dari Alkitab dan Alquran yang mereka bawa. Iman mereka adalah satu-satunya harapan dan sekaligus sebuah dorongan yang kuat. Harapan adalah penggerak migrasi. Di dalamnya terdapat benih hidup baru, kekuatan untuk meninggalkan semuanya untuk memulai hidup baru. Betapa besar kekuatan yang dibutuhkan! Seberapa kuat visinya? Seberapa kuatkah iman untuk dapat menanggungnya, bahwa setelah meninggalkan bayang-bayang maut Allah menunjukkan jalan „karena kakiku bisa berjalan“? (Buku lagu Gereja Protestan Nr. 362: 1).

Yang datang ke negeri kita dengan harapan seperti ini, menjadi saksi iman yang memindahkan gunung, dan menunjukkan kekuatan roh kudus, yang mengatasi segala rintangan.

Mereka bercerita tentang terang besar, yang pada suatu hari akan melenyapkan semua kegelapan. Mereka telah melihatnya dan berkata kepada kita: *terangnya telah bersinar!*

## 1.4 Gereja Yesus Kristus di dalam misi Allah

Kasih Tuhan kepada dunia ada dalam diri Yesus. Dalam diri dan hidup Yesus kerajaan Allah telah tiba – terasa asing, kekal, dan membebaskan. Kebangkitannya telah mematahkan arti kematian dan memberikan harapan kepada yang menderita.

Melalui Roh-Nya Kristus membawa manusia ke dalam karya-Nya. Ia membuat manusia mampu untuk bisa hidup dan bertindak sebagai dan kawan Kristus dan mewujudkan rencana Allah bersama ciptaan-Nya. Ilmu teologi klasik menjelaskan: barang siapa yang percaya, akan mendapatkan sebagian dari „kekuasaan kerajaan“ Kristus. Sang raja ini adalah saudara atau kawan yang bisa mengajak saudara atau teman-temannya untuk ikut menikmati kekuasaan ini. Melalui tindakan cinta kasih yang kadang tak terlihat, penerimaan dan penguatan sesama manusia kekuasaan ini menjadi menarik dan kuat. Salah satu dasarnya adalah cinta kepada sesama manusia. Artinya memberikan pertolongan bagi mereka yang ada dalam kesulitan atau yang menderita secara jasmani dan rohani. Juga untuk bisa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, untuk saling mengerti satu sama lain, menerima perbedaan, dan kesiapan untuk belajar dari dan satu sama lain. Demikianlah kerajaan Allah terlihat dalam bentuk cinta kasih kepada sesama.

Dalam hidup-Nya Yesus tidak hanya menjadi manusia yang ramah terhadap manusia lainnya, yang memanggil untuk duduk di meja kebersamaan, dan membebaskan jiwa dan raga dari penderitaan. Dalam hidupnya Yesus juga menjalankan kehidupan sebagai nabi, Ia yang menunjukkan perbedaan yang jelas antara keselamatan dan malapetaka, kebohongan dan kebenaran yang sesungguhnya dan Ia jugalah yang memberi gairah kepada manusia dalam mencari keadilan dan kebenaran.



Juga ketika kita berada dalam situasi kritis dan juga mengkritik eksistensi kita sendiri, Yesus tetap ingin mengajak kita ke sisi-Nya. Salib-Nya bisa saja memberikan kita kesan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak tertolong, apabila mereka tidak yakin akan kekuatan Kerajaan Allah. Imperium Romawi sebagai penguasa dunia pada masa itu berpaling dari-Nya dan dari cinta kasih Allah yang bekerja di dalam diri Yesus. Agama yang berkuasa pada saat itu melawannya dan penyebaran kabar baik yang Ia lakukan. Agama duniawi dan hukum agama menghujatnya. Moral dan pendapat publik bersorak „Hosianna!“ dan meneriakkan „Salibkan Dia!“. Dalam pertentangan kekuasaan dan keadaan yang kacau seperti itu sulit untuk bisa berpikir jernih dan mampu mendengar suara kenabian. Namun Kristus, melalui Roh-Nya, membimbing kita manusia menuju Kerajaan Allah, percaya bahwa kita akan mencari jalan menuju keadilan dan kebenaran. Ia percaya bahwa kita juga mampu untuk mengajak yang lain dan meyakinkan sesama kita bahwa jalan ini adalah jalan yang terpercaya, membebaskan, dan membahagiakan.

Pada akhirnya Kristus melalui panutan hidup-Nya dan dalam kekuatan Roh-Nya, juga mengizinkan kita untuk ikutserta dalam „keberadannya sebagai Imam“. Martin Luther menjabarkannya, „karena, yang telah merayap dari pembaptisan boleh berbangga hati bahwa ia bisa diangkat menjadi pendeta, uskup, dan paus“. Melalui jiwa Kristus manusia akan diberi kemampuan oleh Allah melalui kata-kata dan perbuatannya untuk pergi menjadi saksi dan mengajak yang lain untuk menghadap kepada Allah, Tuhan yang maha penyayang, maha baik, dan maha pengampun. Mereka akan mampu untuk meyakini bahwa Ia dan Kekuasaan-Nya bisa mengubah penderitaan dan ketidakberdayaan menjadi kebaikan dan kebahagiaan. Ini membalikkan semua sikap penyebaran kebencian, ketidakpedulian serta kecemburuan. Sungguh menghibur dan membebaskan berada di hadapan Yesus Kristus dalam kekuatan roh-Nya. Kedatangan kerajaan-Nya bukanlah sebuah impian yang jauh, melainkan „kekuatan yang baik“ yang kadang tak terlihat bekerja di tengah-tengah kita, di antara kita, dan melalui kita. Justru di dalam kesamar-samaran dan kehati-hatian kerajaan yg akan datang inilah terletak kuasa-Nya yang besar, yang memanggil semua orang.



*Istilah teologis „Missio Dei“ menghapus semua perasaan hebat sendiri. Ia membimbing ke pusat keyakinan kepada Allah yang terdapat di dalam Alkitab dan Alquran, bahwa kita hanya akan menemukan masa depan dalam kepercayaan kita kepada Allah. [...] Kisah Abraham, Musa, Yesus, serta seluruh nabi yang ada di dalam Alquran dan Kitab Such memberi semangat besar kepada kita saat ini.*

Müzeyyen Dreessen, lulusan pedagogi sosial, Muslim, sejak puluhan tahun terlibat aktif dalam dialog antarbudaya dan antaragama

Karena Allah sendiri memiliki rencana dengan dunia ini. Oleh karena itu keberadaan gereja bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani rencana Tuhan dalam rangka mengubah dunia. Dalam oikumene istilah „Missio Dei“(misi Allah) tidak asing. Tuhan menyertakan kita melalui Kristus melalui misinya. Keikutsertaan dalam Missio Dei dan kekuasaan perdamaian Kristus terkandung dalam keberadaannya sebagai nabi dan imam yang digambarkan sebagaimana kita: (1) bersama-sama adalah gereja, (2) bersama-sama merayakan iman, (3) meneruskan iman dan menjadi saksi, dan (4) mengambil tanggung jawab. Inilah merupakan dasar ketika nanti di bab 3 kita bertanya tentang masukan/impuls praktis untuk gereja dan jemaat.

## 2. Orientasi Sosial Etis

### 2.1 Pertandingan negara-negara kesayangan

Kalau Daniel berbicara tentang tanah airnya, di dadanya ada dua jantung yg berdetak. Laki laki Jerman keturunan Korea ini adalah pendeta sebuah gereja di Schwelm. Dia lahir tahun 1984 di Castrop-Rauxel dan besar di Dortmund, sebelumnya dia terombang-ambing untuk menentukan di mana tanah airnya yang sebenarnya.

Anak dari wilayah Ruhrgebiet berketurunan Asia ini merasa lebih erat dengan Jerman. Orangtuanya sudah lama tinggal di Dortmund dan merasa sudah berintegrasi, malah ingin dikuburkan di sini. Yang pertama datang ke Jerman adalah ibunya, pada tahun 1967 sebagai perawat. Ayahnya meninggalkan Korea pada pertengahan tahun 70an untuk bekerja di tambang batu bara di Jerman.

Daniel Cham Jung dan istrinya, yang juga berorangtua Korea, menganggap dirinya sebagai perwakilan Jerman masa depan, yang dari sisi budaya semakin beragam. Sangatlah menyakitkan hatinya kalau ada yang masih berkata: „Kamu bukan orang Jerman“ atau „Jerman bukan tanah airmu“. Di antara para jemaatnya ia terlihat sebagai orang Asia. Ia tahu „Saat ini saya adalah sesuatu yang unik“. Banyak yang orang pertama kali berhubungan dengannya lewat telepon tidak akan ada yang tahu bahwa ia seseorang yang berlatar belakang pendatang. Tapi ia tidak bisa menyembunyikan wajahnya, makanya ia sering sekali terkejut dengan reaksi orang-orang. Di saat itu ia harus selalu menjelaskan tentang dirinya. Bahkan pertanyaan yang ramah pun kadang-kadang membuatnya „kesal“ dan malah terasa sebagai serangan. Menjadi „orang asing“ belum menjadi sesuatu yang biasa di Jerman ini.

Jung merasa dirinya sebagai orang Jerman dan juga orang Korea. Hal itu semakin terasa jelas ketika ia selama 15 bulan menjalankan vikariat di Korea, di sana ia bukan seorang asing, walaupun penguasaan bahasanya tidak sempurna. Untuk pertama kalinya ia merasakan hidup di sebuah negeri „yang penduduknya berwajah mirip denganku“.

Lain dengan di Korea atau Amerika Serikat, di Jerman bahasa memiliki peranan penting, „Di Jerman manusia diklasifikasikan berdasarkan penguasaan berbahasanya“, karena itu juga banyak yang kehilangan kesempatan, sesal Jung. Sebagai contoh, di Amerika Serikat orang pertama-tama harus bisa menjelaskan keinginannya. Bagaimana ia mengungkapkannya dalam kata-kata, tidak begitu penting. Lain halnya di Jerman, di sini kemampuan berbahasa seseorang sangatlah penting. Kadang-kadang ia mendapat kesan di Jerman orang harus menguasai bahasa dengan sempurna, dan hal itu melebihi segalanya, oleh sebab itu banyak sekali manusia yang tersingkirkan.

Tapi, memiliki rupa yang berbeda dari kebanyakan juga tantangan yang terus melekat. Daniel sering menggunakannya sebagai alat penyambung untuk percakapan. Pendeta muda ini mempunyai sebuah impian: „Jika dalam kesebelasan nasional ada seorang Korea pertama yang mencetak gol, maka gol tersebut adalah gol kemenangan“.



Sepak bola sudah menjadi sebuah bidang di mana kemajemukan sampai pada perhelatan kejuaraan dunia menjadi bagian hidup sehari-hari. Pada saat yang bersamaan diskusi tentang mantan pemain nasional Mesut Oezil pada piala dunia tahun 2018 masih menunjukkan ternyata komunikasi dalam keberagaman ini masih sangatlah rapuh di masyarakat kita.

Migrasi merupakan bagian sejarah manusia yang tak terputus, ia adalah fenomena mendunia di masa lalu dan masa kini. Hampir di seluruh negara di dunia terjadi perpindahan ke dalam maupun ke luar. Jelas migrasi internasional sangat tinggi di masa sekarang ini. Disebutkan bahwa jika orang tinggal lebih dari 12 bulan di negara lain, maka hanya merekalah yang akan terhitung di dalam statistik. Migrasi internasional terus meningkat dari 173 juta di tahun 2000 menjadi lebih dari 222 juta di tahun 2010 dan mencapai 278 juta pada tahun 2017. Banyak imigran yang dengan tidak sukarela meninggalkan tanah airnya. Akhir tahun 2015 sejumlah 63,5 juta manusia di seluruh dunia melarikan diri dari perang, kelaparan, dan kemiskinan. Jumlah tersebut tidak pernah sebanyak ini sebelumnya. Kebanyakan dari mereka menemukan perlindungan di negara tetangga, 90 persen di negara-negara berkembang.

Garis pemisah antara migrasi dan pengungsian tidak selalu jelas. Meskipun demikian maknanya penting. Pengungsi adalah kelompok pendatang yang sangat memerlukan pertolongan, yang karena atas alasan politik, agama maupun etnis serta perang yang berkepanjangan harus melarikan diri. Kebanyakan dari mereka melarikan diri ke negara tetangga. Saat ini utamanya di Libanon, Yordania, dan Kenya yang infrastruktur publiknya kewalahan dengan banyaknya jumlah pengungsi. Selain itu adalah orang-orang yang berada dalam kesulitan dan terpaksa harus bermigrasi. Kondisi semisal situasi kemakmuran yang berubah drastis, bencana alam, serta berbagai peristiwa yang menciptakan kondisi dan lingkungan yang membuat manusia memutuskan untuk tinggal atau pergi. Perkembangan komunikasi dan alat transportasi yang lebih modern mempermudah untuk mengambil keputusan untuk bermigrasi. Begitu siap, ia akan segera melaksanakannya.

Peristiwa semacam ini bisa diamati setiap saat di seluruh dunia. Salah satu bentuk awal suaka politik contohnya adalah para pelarian reformasi di Niederrhein abad ke 16 atau pelarian orang-orang Huguenot, pemeluk protestan pertama di Perancis pada abad ke 17, yang diterima sebagai pengungsi berlatar belakang keagamaan oleh para bangsawan Jerman masa itu, terutama di negara bagian (Bundesland) Saarland dan sekitar Berlin.

## 2.2 Jerman sebagai masyarakat yang dibentuk oleh migrasi

Juga orang Jerman banyak yang harus meninggalkan tanah airnya, karena peperangan, konflik agama, kelaparan, krisis politik dan keadaan sosial yang tidak memiliki masa depan. Dengan didirikannya daerah koloni Eropa yang pertama pada abad ke 17 mulailah migrasi melintasi Samudera Atlantik. Setelah Persatuan Prusia pada tahun 1817 banyak pengikut Luther, sebagai pelarian agama, mencari tempat untuk menjalankan agamanya dengan bebas di seberang lautan. Antara 1816 dan 1914 jumlah orang Jerman yang bermigrasi ke AS, Kanada, Brasil atau Australia hampir 6 juta orang. Mereka ingin mencari tempat hidup dengan dasar yang lebih baik untuknya serta anak cucunya.

Dengan dimulainya industrialisasi pada akhir abad ke 19 Kekaisaran Jerman menjadi tujuan penting migrasi dunia. Tenaga kerja dari Eropa Selatan, kebanyakan dari wilayah pedesaan Prusia Timur, terutama dari Polandia dan Mazuria, bermigrasi ke daerah industri yang masih berada dalam kekuasaan Kekaisaran Jerman pada waktu itu, khususnya di daerah Ruhrgebiet, di mana ekonomi sedang berkembang pesat. Di luar itu pada tahun 1914 tercatat lebih dari sekitar 1,2 juta pekerja migran dari luar negeri di Kekaisaran Jerman.

Pengejaran, pengusiran, dan pelarian membekas di dalam konteks migrasi pada masa kedua perang dunia. Pembunuhan massal terhadap orang-orang Yahudi di Eropa, di mana di Jerman hanya 34.000 yang lolos dari maut, merupakan sebuah peringatan akan sebuah masyarakat yang terbuka dan toleran.

Yang secara khusus membekas bagi masyarakat Jerman adalah tahun-tahun keajaiban ekonomi (Wirtschaftswunder). Karena besarnya kesempatan kerja di bidang industri banyak orang-orang Jerman dari wilayah Timur yang dalam pelarian dan juga dari bekas Jerman Timur yang datang ke wilayah negara bagian Nordrhein-Westfalia (NRW). Sebesar 17 persen penduduk NRW pada tahun 1961 termasuk di dalam kelompok ini. Permintaan akan tenaga kerja asing yang diregulasi, khususnya dari Eropa Selatan, Turki, dan Afrika Utara, dimulai tahun 1955, karena pertambangan, industri berat, dan industri massal membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Maka berlangsunglah migrasi dalam berbagai bentuk dan gerak: NRW „bergerak“.



*Akhirnya pertokoan di lantai bawah mulai ramai lagi. Ada banyak toko kecil dan restoran dan tidak ada lagi tempat judi. Saya suka belanja di toko bahan makanan dan minuman orang Suriah. Orang-orang di sana sangat ramah.*

Perempuan, 48 tahun

Meskipun permintaan tenaga kerja dihentikan dan politik migrasi yang makin ketat, mulai tahun 1973 para pekerja migran ini menetap di Jerman dan berusaha untuk menyesuaikan diri dan terlibat dalam kehidupan di sini. Mereka disebut sebagai „tenaga kerja tamu“(Gastarbeiter), istilah yang sengaja digunakan untuk memperjelas bahwa ijin tinggal mereka terbatas. Mereka mendapat bantuan dari gereja, organisasi kesejahteraan sosial, perkumpulan, dan di tempat kerja. Meskipun demikian, tidak ada politik integrasi yang diinginkan dan didukung oleh negara untuk kelompok pendatang ini.

Perlakuan berbeda dialami oleh para migran keturunan Jerman yang kembali. Mulai tahun 1953 undang-undang untuk orang-orang yang terusir (Bundesvertriebenengesetz) mengatur penerimaan orang Jerman-Rusia dalam kategori Aussiedler (emigran Jerman), di mana mereka punya hak untuk secara langsung mendapatkan kewarganegaraan Jerman. Sejak tahun 1960-an tiap tahun keturunan orang Jerman dari Rusia, yang pada abad ke 18 mengikuti Katharina Agung, kembali ke Negara Federasi Jerman. Pada tahun 1980-an seiring dengan jatuhnya Uni Soviet jumlah pendatang yang disebut Aussiedler ini terus bertambah. Antara tahun 1992 sampai 2015 jumlah mereka yg datang dari bekas Uni Soviet ke Jerman adalah 1,8 juta orang. Karena dari mereka yang kembali lebih dari 50 persen beragama Protestan, maka terjadi juga migrasi besar-besaran di dalam gereja kita. Gereja Protestan Westfalia menerima 280.000 anggota baru, yang saat ini merupakan lebih dari 10 persen dari jumlah keseluruhan anggota.

Ketika akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an jumlah pencari suaka khususnya sebagai dampak dari Perang Balkan semakin bertambah, debat politik memuncak pada „Asylkompromis“ (kompromi dalam menghadapi gelombang peminta suaka politik). Hal ini memungkinkan pemulangan para peminta suaka politik yang ditolak ke negara yang disebut sebagai negara ke tiga yang aman. Seseorang yang berstatus „Duldung“ (dijijinkan untuk tinggal sementara dengan hak terbatas) tidak terjangkau oleh program integrasi maupun pasar tenaga kerja. Dalam hal ini suaka gereja menjadi reaksi alternatif terhadap masalah masalah kemanusiaan dalam sistem pemberian suaka di Jerman dan memiliki peran yang sangat penting.

Pada tahun 2005 pemberlakuan undang-undang migrasi merupakan bentuk penyesuaian Jerman terhadap peraturan Uni Eropa. Dengan demikian setiap penduduk Uni Eropa bebas bekerja di seluruh wilayah Uni Eropa. Tetap saja sebagian besar pendatang di negara bagian Nordrhein-Westfalia berasal dari Polandia. Tetapi juga terjadi penambahan pendatang dari Rumania dan Bulgaria sebagai dampak dari peraturan ini. Namun karena status hak sosial mereka bermasalah, keberadaan mereka kadang sering menjadi masalah sosial yang serius. Bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2007/08 pendatang dari Italia, Spanyol, dan Yunani juga bertambah. Bedanya mereka bisa dengan cepat mendapatkan pekerjaan.

Sejak beberapa tahun belakangan ini pendatang dari negara yang sedang dilanda perang saudara juga bertambah, misalnya dari Suriah. Pengejaran, pelarian, perang, dan musibah kelaparan membuat jumlah pengungsi yang datang ke wilayah Nordrhein-Westfalia pada tahun 2015 dan 2016 bertambah menjadi lebih dari 300.000 jiwa. Sejak tahun 2017 jumlah pencari suaka mulai menurun.



## Mereka datang sebagai pengungsi dan mendapatkan tempat tinggal di sini

*Saya tinggal tidak jauh dari universitas. Di asrama mahasiswa di depan rumah saya tinggal orang-orang berbagai bangsa dan warna kulit. Mereka bersama-sama dengan saya naik kereta dan membuat saya merasa hidup di sebuah kota dunia. Bersama kami juga mereka yang adalah generasi ke dua atau ke tiga dari pendatang yang hidup di bagian kota di mana kami tinggal. Dulunya mereka datang sebagai pengungsi dan mendapatkan tempat tinggal dan diterima dengan ramah. Jemaat di gereja saya menawarkan banyak suka gereja. Mereka juga memberikan pelayanan sosial, membantu anak-anak menyelesaikan pekerjaan rumah, dan layanan konsultasi. Bekerja sama dengan gereja Katholik terdekat mereka selalu dibantu untuk mendapatkan tempat tinggal, walaupun kondisi untuk mendapatkan rumah tidaklah gampang. Saya menikmati sekali kemajemukan yang saya alami ketika saya belanja, orang-orang yang berjilbab dan bersorban, bercelana longgar dan pakaian yang panjang, berbicara dalam berbagai bahasa, tapi dengan saya selalu dalam Bahasa Jerman.*

## Terbentuknya ghetto dan kebrutalan

*Secara berkala seminggu sekali saya pergi naik trem ke bagian lain di seberang kota ini. Lalu, di tengah kota saya turun dan pindah jurusan. Di sana saya juga sering naik kereta yang sama dengan generasi pertama atau kedua para pendatang dari negeri jauh. Mereka tinggal di suatu daerah di kota ini, yang mirip sebuah ghetto. Orang-orang yang berasal lebih dari 60 negara hidup di sana dan sudah bermusahan satu sama lain sejak dari tempat asalnya. Di kereta ini umumnya selalu berisik. Dengan bangga anak-anak muda bercerita bahwa mereka telah mengelabui polisi. Dengan suara keras pula mereka menelepon seorang kawan („Hey, bro!“), memintanya untuk ikut menghabisi si Ali, tujuan perjalanan mereka. Tanpa ragu kadang pisau dicabut dari sarungnya diselipkan di betis dan dipamerkan dengan bangga. Di saat tengah malam saya merasa tidak nyaman berada di kereta ini dan baru bisa lega ketika saya akhirnya ganti kereta di tengah kota.*

Perempuan, 75 tahun

Perdebatan tentang tantangan migrasi sejak itu semakin menajam. Diskusi mengenai pertanyaan identitas nasional berlangsung dalam bentuk yang problematis dan sebagian memiliki motif yang dilandasi sikap anti orang asing dan rasisme.

Dengan maksud mematahkan tabu dipertanyakan apakah hak asasi seorang manusia terlepas dari asal dan budayanya tidak bisa diganggu gugat.

Kelompok yang meragukan bahkan sampai yang menolak, bahwa dengan adanya pendatang masyarakat semakin pluralistis, tidak kompak.





*Di jalan tempat biasanya saya belanja, saya melihat tidak ada satupun toko milik orang Jerman. Yang ada hanya toko-toko asing, warung-warung aneh, bau asing, dan bahasa asing. Saya juga tidak melihat seorangpun orang Jerman di sini. Kita ini sebenarnya hidup di mana?*

Laki-laki, 70 Jahre

Selain orang-orang yang terpinggirkan dari masyarakat di sini juga hidup orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang karena sikap kolotnya mereka mencurigai keberagaman masyarakat. Mereka ini sesungguhnya tertarik dengan wacana politik. Di satu sisi ada perwakilan dari mereka yang punya sikap anti terhadap nilai keberagaman. Mereka lebih menekankan pikiran nasionalis dan nasionalisme dan memimpikan masyarakat yang „seolah-olah“ homogen.

Di dalam tubuh partai AfD terdapat banyak golongan, di mana kelompok yang berpikiran nasionalis atau nasionalistik tampil dominan di media dan cenderung memihak posisi ekstrim kanan.

Perbedaan ini memperjelas bahwa sikap terhadap kelompok populis kanan memiliki jalan tantangan yang berbeda-beda.

## 2.3 Merangkai tumbuhnya keberagaman – sebuah tugas untuk seluruh agama



**Tiba di tanah air yang baru: membangun mesjid sebagai tanda nyata**

Mesjid Dortmund-Hoerde didirikan oleh perkumpulan budaya muslim Turki sejak tahun 1982 di sebuah rumah di seberang pabrik baja dan karena letaknya disebut „mesjid halaman belakang“. Dengan bertambahnya jumlah pendatang dari Turki lahirlah keinginan untuk menciptakan suasana tanah air beserta nuansa religiusnya. Pada tahun 2003 berlangsung pembicaraan antara pengelola mesjid tersebut dengan pemerintah daerah untuk mencari tempat yang lebih layak. Dengan cepat tempat itu ditemukan, sebuah tanah kosong di Grimmelsiepen.

Ketika rencana ini diumumkan ke publik mulailah diskusi hangat di kalangan penduduk setempat. Dibayang-bayangi oleh peristiwa 11 September 2001 diskusi itu menjadi tegang. Didirikan inisiatif warga untuk mengumpulkan tanda tangan dengan tujuan menolak pembangunan mesjid. Jemaat gereja Protestan mengundang kalangan politik, gereja setempat, gereja Katholik, dan pengurus mesjid ke pertemuan meja bundar Grimmelsiepen. Bagian perencanaan dan tata kota melangsungkan pertemuan warga dihadiri oleh lebih dari 250 orang dan pembicaraan berlangsung sangat emosional.

Penduduk muslim merasa diserang dan berulang kali merasa dicurigai, perasaan mereka sangat terluka. Mereka tidak mengerti mengapa orang Jerman tiba-tiba curiga dan ketakutan, padahal sebagian dari para pendatang ini sudah berpuluh tahun hidup di Hoerde dan tidak merasa sebagai orang asing lagi.

Ketika pada tahun 2004 Neonazi di seluruh negara bagian berdemonstrasi menentang rencana pembangunan mesjid di Hoerde, kelompok diskusi masyarakatpun pecah. Penduduk Hoerde mengambil jarak dari kelompok Neonazi dan mereka bersama-sama dengan jemaat mesjid membuat demonstrasi tandingan yang diikuti lebih dari 1000 orang. Orang-orang Islam membuat spanduk bertuliskan „Rumahku di Hoerde. Aku tidak punya rumah yang lain“ dan „Bukan orang asing. Sejak 40 tahun penduduk di sini“.

Sementara protes terus berjalan diskusi mengenai rencana pembangunan mesjid pun tetap berjalan. Akhirnya dengan persetujuan dari partai SPD dan CDU atas dasar kebebasan beragama pembangunan mesjidpun mendapatkan ijin.

Sejak mesjid itu selesai dibangun protes besar-besaran terhadap pembangunan mesjid mulai surut oleh ketertarikan warga untuk mengunjungi mesjid, khususnya dari wilayah sekitar. Banyak pengunjung yang mengagumi bangunan mesjid, mereka merasa penasaran, melihat dari luar ke dalam, karena jendelanya berupa kaca bening. Mesjid itu menjadi ikon kota. Yang membuat orang hormat secara khusus adalah bahwa pembiayaan mesjid itu sepenuhnya berasal dari sumbangan.

Yang masih kurang dari mesjid tersebut adalah menaranya. Sebagai antisipasi pihak pemerintah kota telah membuat perjanjian sebelumnya dengan pihak mesjid yang mengatur dan menentukan berapa desibel kerasnya suara azan, yang sekali seminggu pada hari Jumat boleh dikumandangkan.

Migrasi menjadikan keberagaman dalam masyarakat berkembang setidaknya dilihat dari sisi agama dan kelompok kepercayaan. Bertambahnya keberagaman juga membawa tantangan baru dalam masyarakat, karena para pendatang ini juga membawa nilai-nilai kehidupannya, budaya, dan agamanya.

Para pendatangpun dihadapkan pada tantangan sebaliknya: nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan mereka hanya menjadi salah satu dari banyaknya pilihan di dalam masyarakat yang pluralistik. Mereka harus menyesuaikan diri dengan prinsip penentuan diri sendiri dan persamaan hak yang sudah ditetapkan dalam undang-undang dasar yang berbasis demokrasi.

Agama dan kelompok keagamaan ditantang dan ditanya bagaimana mereka memahami kehidupan bersama dan berdampingan dalam pemahaman iman, hidup, dunia dan ketuhanan dan mengaturnya langsung di tempat. Yang berlaku adalah mereka harus mampu menjelaskan perihal keyakinan akan kebenaran agamanya serta hal-hal yang mengikat maupun yang memisahkannya dan selalu siap untuk bertukar pikiran tentang persoalan ini.

Negara yang netral terus mencari persyaratan-persyaratan dan kemungkinan yang bisa menopang terus berjalannya hidup bersama antar berbagai agama. Pada saat yang sama kelompok yang menyuarakan untuk mengurangi kehadiran agama dalam kehidupan publik semakin mengeras, karena banyaknya kekerasan yang dimotivasi oleh agama. Pembatasan kehidupan beragama dari kehidupan publik dengan alasan netralitas bukanlah sebuah solusi dalam negara hukum yang menjunjung kebebasan. Agama-agama harus menunjukkan kontribusi yang jelas pada kehidupan bersama yang damai agar dapat menjadi penunjuk arah melalui nilai-nilai dasarnya.

Juga dalam iman Kristiani terjadi juga proses pluralisasi, yaitu dengan semakin bertumbuhnya keragaman bentuk keyakinan. Perkembangan ini sangat baru, belum ada bandingannya. Sejak perang keyakinan di jaman reformasi, pada dasarnya Jerman adalah daerah dengan keyakinan yang seragam. Perubahan yang besar telah terjadi, terutama di daerah Ruhrgebiet, migrasi tenaga kerja di jaman industrialisasi dan juga sejarah pengungsian dan pengusiran di akhir Perang Dunia II.

Masa kini ditandai oleh kedekatan yang bersahabat dan kemitraan antara gereja-gereja besar dan kecil juga gereja-gereja bebas yang dari aliran keyakinan yang lain. Bersamaan dengan terjadinya migrasi saat ini banyak orang datang ke sini dengan latar belakang keyakinan dan budaya yang kain. Para pendatang mengalami persekutuan keagamaan dan merayakan iman dalam bahasa mereka, tradisi ibadah dan musik mereka merupakan sumber kekuatan, dan sebagai roh tanah air. Bersamaan dengan itu mereka berusaha mencari hubungan dengan kehidupan yang sudah tertanam lama disini dan berpartisipasi di dalamnya.

## 2.4 Membuka Jalan Menuju Integrasi

Masyarakat yang terbentuk oleh migrasi harus menciptakan persyaratan yang memungkinkan proses integrasi. Ini merupakan sebuah tugas utama. Masalah ini lama tidak dihiraukan di Jerman dan merugikan baik pendatang maupun penduduk setempat. Baru sejak tahun 2007 dibuat rencana program integrasi nasional, di mana sejak tahun 2008 dilaporkan kemajuan program integrasi ini.

Istilah integrasi sudah biasa dipakai, meskipun tidak jelas apa maksudnya, apa harapannya dan kepada siapa ditujukan. Intinya bisa artikan bahwa integrasi itu adalah proses pergaulan, terbukanya pintu kesempatan bagi semua orang untuk mendapatkan hak yang sama, mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan jaminan masa depan. Artinya, integrasi ini tidak hanya diarahkan kepada para pendatang untuk berasimilasi dan menyesuaikan diri, tapi secara bersama-sama ikut dalam segala hal. Dalam hal ini, integrasi memerlukan pergaulan yang bersifat saling mengisi seperti hubungan mereka dengan daerah tempat tinggalnya atau juga dengan klub olahraga. Idealnya integrasi tumbuh dari bawah melalui kebersamaan hidup bertetangga, di tempat kerja, dan di gereja atau kelompok keagamaan „setempat“.



*Sebagai pengusaha kecil dan menengah saya sering berdialog dengan pengusaha Turki dan meminta mereka untuk ikut aktif di struktur kami. Sayangnya bagi proses integrasi yang menentukan adalah sekedar apa yang terjadi di mesjid. Sudah tentu kaum muslimpun bagian dari masyarakat Jerman, tapi ajaran Islam tidak memisahkan urusan agama dan urusan bernegara. Pemisahan ini untuk undang-undang kita adalah sebuah keharusan. Tentunya kita boleh mengajukan pertanyaan apakah Islam sebagai ideologi cocok dengan undang-undang kita yang berdasarkan demokrasi dan kebebasan. Saya pikir, di Jerman Islam tidak mampu menjadi bagian dari integrasi, saya malah merasakan kebalikannya, Islam menghalangi berjalannya integrasi..*

Friedhelm Mueller, Mantan Ketua organisasi pengusaha CDU Mittelstandsvereinigung di NRW dan ikut mendirikan Forum Jerman-Turki



*Kenyataannya bahwa kita bersama-sama beribadah, baik di gereja maupun di mesjid, kita tidak mempermasalahkan apakah kita beribadah kepada Tuhan yang sama atau tidak. Bahwa kita sama-sama berdoa dan menjalankan „panggilan Tuhan“, itulah praktik iman.*

Agim Ibishi, pekerja sosial, Muslim dan pegawai Diakonisches Werk Gereja Protestan Herford

Dalam level selanjutnya ada perbedaan antara integrasi individu dan integrasi struktural. Keberhasilan integrasi individu dilihat dari bagaimana kemampuan berbahasa seseorang, bisa tidaknya mendapatkan pekerjaan, berpenghasilan yang cukup, serta kemampuan mengambil kesempatan di dunia ekonomi di masyarakat yang ia tumpangi. Sementara itu integrasi struktural lebih ditekankan kepada persoalan apakah seseorang bisa menerima norma-norma masyarakat setempat dan peraturan-peraturan dasar budaya kelompok mayoritas. Secara politis ini adalah masalah yang tidak sederhana. Tapi itulah gambaran dari aspek penting integrasi. Nilai-nilai dasar masyarakat Jerman mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar (pasal 1-20) dan sama sekali tidak boleh bertentangan. Nilai-nilai ini secara historis dan logis ada hubungannya dengan nilai-nilai Kristiani, meskipun demikian bisa diterima oleh mereka yang memeluk agama lain. Di atas semua itu yang harus dihormati adalah sikap-sikap dasar budaya masyarakat. Termasuk di dalamnya ritme waktu dan perayaan dalam siklus tahunan yang berasal dari budaya Kristen, yang terlepas dari semakin besarnya tendensi sekularisme, masih tetap penting dalam budaya kita, misalnya saja hari Minggu tenang atau masa Paskah dan Natal. Selanjutnya adalah pengalaman historis yang menentukan sejarah modern Jerman, terutama budaya peringatan akan Holocaust yang berkonsekuensi pada penolakan segala bentuk antisemitisme dan pengakuan negara Israel.

Bahwasanya banyak orang migran yang menggunakan bahasanya dan memelihara budayanya tidak bertentangan dengan bentuk dari integrasi struktural, malah diharapkan bisa memberi arti dalam langkah majunya integrasi tersebut.

Pemeliharaan tradisi dari tempat asalnya adalah kekayaan yang penting yang bisa memperkuat pergaulan budaya sekaligus memperkaya masyarakat yang ditumpanginya.



*Walaupun untuk saya banyak dalam budaya mereka (Arab) yang asing, tetapi mereka baik hati dan ramah sekali.*

Laki-laki 42 tahun

Pelestarian budaya dari negeri asal karenanya tidak boleh dipandang sebagai saingan dalam pergaulan dengan masyarakat setempat, melainkan sebagai faktor tambahan yang alami.

Kesimpulannya, integrasi adalah peristiwa saling memberi antara pendatang dengan masyarakat yang menerimanya, termasuk di dalamnya bisa mengakui dan menghormati nilai-nilai yang ada di masyarakat yang menerima, memelihara tradisi yang dibawa pendatang, dan harus ada proses saling belajar satu sama lainnya. Karena itu, integrasi adalah tugas semua lapisan masyarakat. Syaratnya adalah, adanya koordinasi pembiayaan program, baik dari pihak pemerintah setempat maupun masyarakat sipil yang harus bisa membuka diri untuk kemajemukan, begitupun institusi-institusi keagamaan. Harus ada peraturan yang menunjang dan menjamin terciptanya kesamaan dalam mendapatkan kesempatan. Para pendatang bukanlah objek program bantuan negara, tapi subjek yang percaya diri dalam proses perkembangan masyarakat. Organisasi-organisasi para pendatang harus bisa menjadi mitra yang bisa memberi petunjuk dalam langkah-langkah mewujudkan dan memberikan arti terciptanya masyarakat yang berintegrasi. Keikutsertaan semua lapisan masyarakat merupakan jalan sekaligus tujuan agar integrasi bisa berjalan dengan baik.

# 3. Masukan praktis untuk gereja dan jemaat

Kedatangan hampir 900.000 pencari suaka di Jerman pada musim gugur tahun 2015 mendorong gereja-gereja menunjukkan apa konsekuensi dari kesaksian iman mereka. Majelis jemaat, sidang sinode, dan para pemimpin rohani menyatakan keberpihakannya pada sebuah masyarakat yang terbuka. Banyak sekali relawan yang meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengorganisir penyambutan yang hangat. Gereja-gereja membuka dan menyediakan fasilitas ruangnya untuk digunakan. Dan sampai hari ini pelajaran Bahasa Jerman dan program pengasuhan (sponsorship) terus berjalan, para relawan terus melakukan pendampingan serta mendapatkan kualifikasi tambahan seputar persoalan hukum dan integrasi, dan ibadah dijalankan dalam berbagai bahasa. Keterlibatan aktif gereja untuk para pencari suaka ini berlangsung tidak tanpa dampak balik: *Pengalaman serta harapan umat Kristen terhadap gereja juga telah mengubah kehidupan gereja itu sendiri.*

Berdasarkan pembahasan pada bab 1.4. tentang dasar perwujudan gereja berikut ini kami bagikan beberapa contoh proyek dan pengalaman Gereja Protestan Westfalia, yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan pemikiran selanjutnya.

## 3.1 Bersama-sama menjadi gereja



### Jemaat Lydia ingin menjadi jemaat internasional

„Bersama menjadi gereja- menjadi jemaat antarbangsa“ – motto ini merupakan program jemaat Lydia di Dortmund. Berdasarkan indeks anggotanya gereja ini memiliki anggota jemaat dari 62 negara. Sejak 2016 gereja ini menyadari keberadaan orang-orang dengan latar belakang migrasi di sekitarnya dan melibatkan mereka dalam kegiatan gereja. Sebagaimana pelibatan ini umum dilakukan di taman kanak-kanak maupun di sekolah minggu, begitu juga seharusnya ia dilaksanakan di bidang kerja gereja lainnya. Mulai tahun 2020 proyek yang dijalankan harus juga tercermin dalam struktur kepemimpinan: Setidaknya dua posisi dalam majelis jemaat harus dilamar oleh kandidat yang memiliki latar belakang migrasi. „Bagi kami ini merupakan upaya untuk menjalin hubungan dengan para pendatang asing“, demikian gereja Lydia menjaskan tujuan konsep ini.





## Gereja berbahasa Persia di Paderborn

Sekitar 50 sampai 70 anggota jemaat Kristen berbahasa Persia menjalankan ibadah mereka di Lukas-Zentrum Paderborn dalam bahasa Farsi dan memberikan kursus Alkitab. Sekali sebulan mereka beribadat bersama-sama dengan anggota jemaat Gereja Lukas. Dalam ibadah ini sebagai tanda nyata persekutuan dilakukan upacara pembaptisan – mencapai beberapa ratus orang dalam beberapa tahun belakangan – serta perjamuan kudus. Pendeta Mehrdad Sepehri Fard yang tadinya terlibat secara sukarela sejak musim gugur 2017 mendapatkan posisi untuk melakukan „pendampingan rohani untuk jemaat Kristen berbahasa Persia“. Ia juga bisa dimintai bantuan untuk pelayanan di luar wilayah Westfalia. Ia mengatakan, „Orang Kristen berbahasa asing dan yang berasal dari negara lain merasa betah di Gereja Lukas, jika mereka bisa terlibat dengan menggunakan bahasa dan ritual serta bahasa mereka dalam ibadah bersama“. Oleh karena itu semakin banyak gereja yang melangsungkan pembacaan Alkitab dalam bahasa yang berbeda-beda. Cara ini membuat orang-orang Kristen dari negara lain merasa diperhatikan.

„Jemaat dari berbagai bahasa dan asal-usul“ yang berdiri sejak tahun 1970an hidup berdampingan dengan damai bersama jemaat gereja Kristen Protestan, baik itu bersama-sama sebagai penyewa atau pengguna gedung pertemuan dan gereja. Hubungan ini tidak jarang mengalami tantangan dari sisi bahasa, budaya maupun teologis. Tetapi kini jemaat dengan latar belakang migrasi seperti itu sudah berada dalam generasi kedua. Anak-anak dan remaja memiliki kemampuan Bahasa Jerman yang lebih baik ketimbang bahasa ibu orangtua mereka. Mereka sudah tersosialisasi dengan kehidupan Jerman. Minat mereka untuk bekerja sama dengan jemaat setempat besar. Saat ini, berkat dukungan dari gereja-gereja di wilayah Nordrhein-Westfalia, berkembang jaringan kerjasama yang baik:



## Konvensi Gereja Internasional (IKK)

Konvensi gereja internasional Rheinland-Westfalia (IKK) terdiri dari sekitar 160 gereja reformasi dalam arti luas, yang bekerja satu sama lain dan juga bekerja sama secara oikumene dengan gereja di wilayah Rhine dan Westphalia. Spektrumnya mulai dari gereja pentakosta-karismatik, gereja presbiterian dan metodis sampai ke lutheran dan gereja reform dari luar negeri. Keanggotaan dalam IKK didapatkan bagi yang setuju dengan rumusan dasar Dewan Oikumene Gereja (ÖRK):

*„Kami tergabung dalam persekutuan gereja-gereja, yang mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat sesuai dengan Kitab Suci, dan karena itu bersama-sama berusaha untuk memenuhi panggilannya, demi kemuliaan Tuhan, Bapa, Putra dan Roh Kudus“*

Para gereja dan jemaat anggota menawarkan kepada orang-orang dari bahasa dan budaya yang sama perasaan nyaman di negeri asing. Gereja menjadi titik temu bagi mereka yang baru tiba dan membantu untuk beradaptasi di lingkungan baru. Pekerjaan juga merupakan hal sangat penting bagi para pengungsi.

IKK menghubungkan jemaat dengan gereja-gereja di wilayah Rhine dan Westphalia, menawarkan pelatihan, konsultasi dan bantuan. Bentuknya mulai dari pembaptisan para pencari suaka sampai pada akar reformasi dari tradisi yang berbeda atau pemahaman akan misi dan keberlanjutannya. Pertukaran pikiran ini sangat membantu untuk memahami dan menjembatani perbedaan-perbedaan kultura.

Keterikatan dengan jemaat lain dan umat Kristiani di seluruh dunia merupakan hal mendasar dalam pemahaman bersama dalam jemaat dan gereja. Hal ini ditunjukkan dalam baris awal surat Perjanjian Baru: „Berkat dan damai sejahtera bagi kalian dari Allah, Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus“, tulis Paulus kepada Jemaat di Korintus, „dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita“ (1 Korintus 1, 2-3). Jemaat setempat selalu menjadi bagian dari satu keseluruhan. Persekutuan dengan Kristus „mencakup, memenuhi, dan melampaui bentuk-bentuk persatuan secara alami, sosial dan nasional“, demikian disebutkan dalam sebuah naskah Persekutuan Gereja Protestan di Eropa, yang ikut didirikan oleh Gereja Protestan Westfalia (EKvW). Pernyataan ini merupakan visi sebuah gereja yang nyata dan global, yang sadar akan persatuannya dengan Kristus dan bersama-sama sebagai ‚Tubuh Kristus‘. Jika kita mengikuti visi ini, maka jelaslah, bahwa Tuhan melalui perbedaan yang dimiliki orang lain menciptakan kesadaran dalam diri kita. Tuhan sendirilah yang menantang dan memperkaya kita melalui orang asing. Melalui orang asing Tuhan menemui kita: Kamu telah memberikan Aku tumpangan.

Dalam setiap kesulitan yang dialami oleh jemaat gereja, kelompok dan perorangan, saat mereka menerima orang asing, menerima hal-hal asing dan berhadapan dengannya, selalu terdapat pengalaman yang juga memperkaya dari sisi kemanusiaan, pengetahuan, teologi, dan spiritual. Contoh-contoh berikut mendorong untuk mendapatkan jawabannya di dalam jemaat atau melalui bidang kerjanya sendiri.



## Kawan sewarga dan anggota keluarga? (Efesus 2:19)

Di tengah-tengah persiapan perayaan menyambut tahun baru masuk sebuah e-mail: „Apakah sekarang ibadah penyambutan tahun baru selalu bersifat internasional? Kalau begitu kami, kelompok paduan suara, tidak akan ambil bagian. Pengalaman tahun lalu begitu kacau balau, kami tidak mau mengulanginya kembali!“

Kemudian terdapat berbagai e-mail, telefon, dan pembicaraan secara langsung untuk membahas hal ini. Dari pembicaraan lanjutan yang dilakukan dengan hati-hati: Akustiknya! Suaranya terlalu keras. Sound system yang digunakan band dari Afrika tidak cocok dengan milik kita. Terjadi umpan balik yang membuat pidato atau presentasi lisan menjadi tidak terdengar, suara dari sound system kita menjadi tertutupi. – Pertanyaan balik dengan hati-hati: Apakah kalian juga bisa lebih pelan?

Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah.

Minggu sore – seorang anggota jemaat Tamil berdiri di depan pintu. „Pendeta kami tidak ingin anggota jemaatnya ikut dalam ibadah internasional. Elemen Tamil di dalam ibadah tersebut menjadi terlalu sedikit dan tidak ada cukup waktu bagi pendeta kami di dalam ibadah itu.“ Ia, Pendeta Tamil tersebut, dalam ibadah penyambutan tahun baru bersama-sama dengan pendeta lainnya harus memberikan berkat bagi setiap anggota jemaat. Berkat diberikan secara individual, bagi yang ingin, di dalam bahasa sang penerima berkat. Ia membatalkan keikutsertaannya.

Warga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah?

Kecemasan pendeta jemaat Korea. Disepakati untuk melakukan khotbah dialogis. Seorang perwakilan dari jemaat Tamil dan ia diminta untuk bersama-sama melakukan ini. „Khotbah biasanya saya lakukan sendiri. Bagaimana mungkin kalau ada orang kedua yang mendampingi?“ Ia merasa terganggu dan ragu. Kami membuat janji berempat dan mempersiapkan bersama khotbah dialogis tersebut – mahasiswa Tamil menekankan aspek duniawi, pendeta Korea aspek rohani.

Warga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah?

Setelah terjadi banyak bolak-balik dan melewati bermalam-malam kurang tidur karena perayaan ibadah: band dari Afrika akhirnya memahami persoalan yang ada. Mereka menyanyi akapela, hanya dengan gitar dan penguat suara. Sound system kami berfungsi optimal dengan bantuan seorang anggota majelis gereja yang paham teknik. Pendeta Tamil pada akhirnya membatalkan ketidakikutsertaannya dan memberkati, yang berdiri di hadapannya, dan delegasi sebuah jemaat Tamil dari Duisburg juga masih ikut serta.

Warga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah!

## 3.2 Bersama-sama merayakan iman



### „Saya ingin berpikir sendiri“ – Hasan Nabeel menyanyi di Luther-Oratorium

Pemuda Pakistan ini nampaknya merupakan satu dari penyanyi luar biasa Luthers-Oratorium. Hasan Nabeel sebelumnya tidak tahu, siapa Luther. „Saya sedang mempelajari lebih lanjut tentang Luther”, jelas pemuda berusia 31 tahun ini, yang sejak 2015 berada di Jerman. Di dalam kelompok paduan suara ia tidak hanya belajar tentang kepercayaan barunya dan memperbaiki Bahasa Jermannya, tetapi juga menemukan kawan baru.

Kontak dengan iman Kristiani sudah ia mulai sejak di Pakistan. Bersama seorang kawan ia mengunjungi gereja, katanya. Keluarganya yang muslim melarangnya menghadiri ibadah gereja. Ia kemudian memutuskan untuk melarikan diri. Bulan Agustus 2016 Hasan Nabeel dibaptis. Saat pria kekar ini, yang di Pakistan dulunya adalah seorang pandai besi, bercerita tentang pembaptisannya, wajahnya berseri-seri: „Saya sudah menunggu begitu lama. Sebelum dibaptis, saya selalu berpikir, bahwa karena pelarian ini saya kehilangan banyak. Sekarang saya melihat, apa yang saya dapatkan.“

Lagu kesukaannya dari Oratorium berjudul „Berpikir Sendiri“. Di dalamnya berbunyi demikian: „Aku ingin berpikir sendiri – aku sendiri dengan Allah“. Ia terkesan dengan pesan perdamaian Luther: „Kita dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak harus seperti manusia lain. Kita bertanggung jawab kepada Tuhan semata“.

Dalam ibadah orang-orang berkumpul supaya dekat dengan Tuhan, untuk memuji-Nya dan melalui doa menyampaikan kekhawatiran dan ketakutan mereka. Mereka mencari ketenangan dan penghiburan, perkumpulan dan kebersamaan dengan Allah, dan khotbah yang dekat dengan kehidupan. Banyak yang mendapatkan kekuatan, kedamaian dan persatuan melalui ibadah.

Ibadah mempertahankan tradisi yang lama menjadi hidup. Banyak jemaat melihatnya sebagai pusat kehidupan bersama. Lebih indah lagi ketika di sana orang-orang dari tradisi ibadah dan kesalehan yang berbeda bergabung. Jika ibadah „dengan tanggung jawab dan partisipasi seluruh jemaat dirayakan”, hal ini dapat membawa keragaman nada dan ritme baru dalam mendengarkan sabda Tuhan dalam bahasa lain dan doa bersama yang khusus.

Perayaan ibadah sendiri memiliki latar belakang migrasi. Elemen liturgi dan doa dari Israel, Suriah, Byzantium, Roma dan Afrika Utara telah menjadi bagian dari apa yang dipahami orang di wilayah Westphalia hari ini sebagai asal muasal ibadah mereka. Perayaan ibadah gereja protestan „kita“ mencerminkan oikumene global sejak dua abad.

Hal ini juga bisa dialami melalui musik. Melalui misi penyebaran agama dan orkestra instrumen trombon musik gereja protestan disebarkan ke seluruh dunia. Gereja setempat mengambil alih dan menjadikannya bagian dari tradisinya. Sebaliknya musik gospel dan lagu-lagu dari oikumene di seluruh dunia masuk ke dalam ibadah dan buku lagu kita. Musik mengatasi batas budaya dan bahasa, dan paduan suara merupakan jalan masuk yang baik untuk membuka kontak dengan jemaat. Kesalehan dan gaya berkhotbah orang-orang Kristen dalam bahasa dan asal lain mungkin saja terkesan asing, tetapi perlu untuk tetap membuka diri terhadap pengalaman akan lagu dan musik, sebagaimana pujian kepada Tuhan menyatukan manusia.

Yang penting dalam sikap dasar jemaat adalah: Apakah ibadah merupakan „ruang tamu“, di mana barang-barang yang terindah dipertunjukkan atautah ruang makan di dapur yang hangat, di mana semua anak Allah datang ke sana, memuaskan rasa lapar dan dahaga, dan menikmati kebersamaan?



#### Beberapa masukan tambahan:

[Materi dan petunjuk liturgi dalam berbagai bahasa, doa dan terjemahan alkitab dalam berbagai bahasa serta untuk pembaptisan pencari suaka, untuk kursus agama, dan perayaan perjamuan kudus bisa ditemukan di internet.]

## 3.3 Meneruskan dan menjadi saksi imann



#### Kisah Maryam

„Aku dilahirkan dalam sebuah keluarga muslim, tetapi di Iran aku merasa bermasalah dengan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam agama Islam, misalnya di hadapan pengadilan. Oleh karena itu aku menolak Tuhan yang tidak mencintaiku dan hidup tanpa iman di Iran. [...] Di sebuah asrama di Hemer anak-anakku kadang berbincang dengan pasangan suami istri S. tentang iman Kristiani [...] Pada suatu hari aku ikut mendengarkan perbincangan itu. Dalam sebuah kisah sekelompok laki-laki hendak merajam seorang perempuan pezina, tetapi Yesus datang, menghentikan mereka dan berkata, siapa yang merasa tidak berdosa, menjadi yang pertama yang melempar batu. [...] Kata-kata Yesus telah sangat menyentuh saya. Oleh karena itu melalui pusat konseling pencari suaka saya mencari informasi tentang jemaat Kristen di Iserlohn.“

Menurut Paulus seluruh kehidupan seorang Kristen adalah ibadah. Kasih persaudaraan, harapan yang menggembirakan, tekun dalam doa, kerukunan, dan keramahtamahan terhadap orang asing merupakan kesaksian iman. Tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari di dunia adalah penentangan terhadap perkataan dan perbuatan yang penuh prasangka dan kebencian. Melalui pengumuman dan di dalam forum-forum diskusi orang-orang asing dan bantuan terhadap mereka dicerca. Di banyak negara di dunia orang-orang Kristen ditekan dan dipersekusi. Orang-orang dari berbagai agama dan keyakinan diancam, jika mereka memperjuangkan keadilan. Gereja kita berkewajiban untuk menentang apapun yang mempertanyakan martabat manusia yang dianggap „lain“. Ini juga termasuk membela hak atas kebebasan beragama di sini dan di seluruh dunia.

Juga tugas pendidikan gerejawi merupakan bentuk kesaksian injil. Pendidikan iman Kristiani adalah sebuah proses menyeluruh dan berlangsung seumur hidup. Ia membantu meningkatkan kemampuan umat dalam mengambil keputusan dan mendorong untuk bertindak sesuai dengan citra orang Kristiani. Hal ini utamanya mengenai bagaimana mempelajari sabda dan gambaran dalam Alkitab dalam menafsirkan dan menata kehidupan kita. Perumpamaan dan kisah yang digunakan Yesus dalam menggambarkan kerajaan Allah merupakan bentuk kisah yang membuka jalan kehidupan. Jika kisah manusia didengarkan dan berada dalam terang Injil, maka terbukalah cakrawala pemikiran. Ketika orang-orang yang baru bergabung dan dapat menceritakan kisah mereka, maka terhubunglah hal dan pengalaman: Kisah sendiri dan kisah orang lain mulai saling berbicara. Demikianlah perjumpaan pribadi menjadi kunci untuk dapat memahami yang lain. Ruang-ruang perlindungan memungkinkan untuk berbagi pengalaman berat yang telah dihadapi.



Sekelompok orang Kristen dari berbagai negara Islam bertemu setiap bulan dengan anggota gereja inti setempat untuk membahas kitab suci.

Perbincangan tersebut sulit dan membutuhkan banyak kesabaran. Karena banyak yang hanya bisa berbahasa Farsi, maka sangat sulit tanpa kehadiran penerjemah. Penerjemahnya, seorang perempuan muslim, menghadapi kesulitan untuk menerjemahkan istilah seperti „sakramen“ atau „trinitas“. Meskipun demikian teks kitab suci menarik para pencari suka untuk bercerita: bagaimana mereka tidak sempat berpamitan dari keluarga dan kawan-kawan mereka, bagaimana pengembaraan yang mereka lalui di berbagai tempat penampungan, ketakutan apa yang menghantui mereka, tetapi juga bagaimana iman memberikan mereka kekuatan. Dan seketika sabda Yesus, yang mungkin terkesan berat untuk umat gereja di negeri kami, menjadi terang:

*„Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudara laki-laki atau saudara perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh kehidupan yang kekal“*

Matius 19:29



Ayat seperti ini menggambarkan realitas yang dialami para pengungsi dan pencari suaka. Teks yang tadinya asing menjadi pengalaman nyata dalam kehidupan pribadi. Kami berhadapan dengan lawan bicara yang menceritakan hal tak pernah terbayangkan dalam pengalaman hidup kami sebagai orang Kristen. Siapa yang mendengarkan kisah seorang dari Iran, yang mengunjungi pertemuan rahasia orang-orang Kristen dan selamat dari razia polisi karena melompat dari jendela, akan menyadari apa harga yang harus dibayar atau konsekuensi ketika menjadi seorang pengikut Kristus. Siapa yang mendengarkan kisah seorang perempuan yang disiram air keras oleh suaminya sendiri karena tertarik dengan agama Kristen, mulai paham apa makna belas kasih.

Banyak orang merasa putus asa setelah mendengarkan kisah-orang-orang Kristen yang dianiaya. Kisah mereka membangkitkan rasa hormat akan keteguhan iman orang-orang tersebut dan menciptakan kedekatan antar saudara seiman. Para pencari suaka tidak hadir sebagai orang suci di hadapan kita, mereka menemukan jalan ke dalam hati kita dengan menceritakan pengalaman mereka bersama Kristus, ketakutan sekaligus kegembiraan mereka, juga tentang pembebasan mereka melalui Injil. Dengan cara ini merekalah, yang sesungguhnya calon baptis dan hendak kita „ajari“ iman Kristiani, yang telah membawa kabar yang memotivasi kita.

Perbedaan budaya dan agama dalam kelompok dan lingkaran jemaat yang saling mengenal satu sama lain cenderung kecil. Namun, di taman kanak-kanak dan di ruang-ruang kelas pertemuan antaragama terjadi. Melalui interaksi antarmanusia yang terjadi di tempat tersebut, persoalan bagaimana mengatur kehidupan bersama menjadi mutlak. Menghadapinya dengan keterbukaan dan kesiapan untuk berefleksi menuntut keterlibatan para pengasuh, guru, orangtua dan anak. Tidak mudah menuntut orang untuk belajar seumur hidup. Tetapi kondisi dasar yang mendukung situasi tersebut bisa diupayakan.

Dalam kerja-kerja pendampingan remaja, pendidikan orang dewasa, dan di dalam seluruh aspek aktivitas gerejawi terus diupayakan untuk mendorong proses pembelajaran antarbudaya. Sebagai contoh yang dipaparkan di sini adalah bagaimana ini dapat dijalankan di taman kanak-kanak dan di sebuah sekolah.



### **Pendidikan tentang keberagaman di taman kanak-kanak**

Sesuai dengan visi misinya taman kanak-kanak Kristen di Altena, Iselehn, dan Schwerte bekerja secara inklusif. Artinya, kehidupan bersama ditujukan secara perorangan, terlepas dari asal-usul anak, dalam bahasa apa ia bicara atau apa latar belakangnya. Setiap anak diterima dan diperhatikan secara individual. Di ketiga taman kanak-kanak ini terdapat pekerja yang telah memperoleh sertifikat pendidikan kompetensi antarbudaya dan bisa berbahasa Inggris. Yang secara khusus penting adalah bahwa mereka paham perbedaan-perbedaan budaya dalam kebiasaan orang-orang dari asal-usul yang berbeda (tatap mata, sapaan, waktu, dan seterusnya).

## **Bersama-sama belajar dari satu sama lain di sekolah**

Siswa-siswi kelas internasional yang berasal dari tujuh negara di sekolah menengah Hans-Ehrenberg belajar bersama sejak tahun 2016. Pada saat pengetahuan Bahasa Jerman mereka sudah memadai, barulah mereka mengikuti pelajaran di kelas reguler. „Menguasai bahasa Jerman berarti kami bisa terlibat dalam hidup bersama, juga mengenal budaya Kristen“. Dengan cara inilah misalnya para guru yang terlatih dan juga pekerja sosial pada bulan Desember menyatukan berbagai aktivitas ke dalam kegiatan belajar mengajar, yang mendekatkan para siswa-siswi dengan makna tradisi Kristiani dalam siklus perayaan Natal. Misalnya kegiatan merangkai lingkaran Adven atau menyanyikan lagu-lagu Natal. Dari sekolah mitra Talitha Kumi di Betlehem/Palestina sekolah menengah Hans-Ehrenberg mendapatkan hadiah bermacam gambaran kandang Natal. Hadiah tersebut menjadi alat bantu visual untuk memahami kelahiran Kristus.

Proyek „Hari Raya Kita“ berkenaan dengan berbagai macam hari raya dalam tahun gereja dalam kalender tahunan. Kalender antarbudaya di dalam ruang kelas menunjukkan banyak tradisi. Dengan menggunakan simbol-simbol diceritakan asal muasal dan makna masing-masing hari raya. Persamaan dan perbedaan disebutkan dan dihormati.

## 3.4 Mengambil alih tanggung jawab



„Saya ingin melakukannya dengan benar“

Halil Karacayli memimpin bagian „Pendampingan Kehidupan Sehari-hari di panti Eckardtsheim“ di Bethel.regional.

Halil Karacayli lahir di Jerman, tetapi ketika berusia 10 tahun ia kembali ke Turki bersama keluarganya. Di sana ia belajar Bahasa Turki dan Arab, bahasa yang digunakan oleh orangtuanya

Pada tahun 2004 Karacayli memulai „karirnya“ di Bethel. Ia bekerja untuk mendampingi anak muda dengan masalah sosial. „Ketika saya harus melamar lagi setelah dua tahun melakukan pekerjaan ini, saya diberitahu, bahwa pelamar beragama Kristen memiliki peluang lebih besar“. Meskipun ia seorang penganut Alawiyah ia mendapatkan pekerjaan tetap dan saat ini menjabat sebagai kepala bagian. Dengan 24 orang staf bagian yang dipimpinya di Bethel termasuk kecil, jika dibandingkan dengan total 19.000 orang yang bekerja untuk organisasi tersebut.

Percayakah ia bahwa latar belakangnya sebagai seorang penganut Alawiyah akan menghambat karirnya? „Nampaknya begitu – atau mungkin, mungkin bisa sampai menjabat kepala bagian regional?“ Tidak ada kepastian, karena sejauh ini belum ada yang menjadi contoh panutan.

Lalu, bagaimana Halil Karacayli memimpin kerja diakonia? „Staf saya umumnya enggan berbicara tentang bagaimana profil kerja diakonia terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka – saya jadikan ini bahan pembicaraan.“ Ia melakukannya dengan bergairah: „Setiap orang dicintai oleh Allah, oleh karena itu pula kita harus memperlakukan setiap manusia dengan hormat. Begitulah sesungguhnya. Dan hal ini sama-sama kita miliki, dalam ajaran agama Kristen maupun Alawiyah.

Bagaimana pandangannya terhadap tantangan keterbukaan antarbudaya? „Saya pikir, pendidikan dalam profesi pelayanan/diakonia seharusnya disesuaikan agar menarik untuk orang-orang yang tidak memiliki latar belakang kristiani.“ Sehingga di masa depan lebih banyak lagi keberagaman di Bethel.

Yesus menggambarkan dalam seorang yang berbeda kepercayaannya sebagai contoh cinta kepada sesama. Orang Samaria yang murah hati (Lukas 10: 25-36) tidak mempertanyakan asal suku bangsa atau agama, ia merasakan belas kasih dan membantu orang yang membutuhkan. Karena ia „berbelas kasih“ kepada orang tersebut, maka ia menjadi sesamanya. Yang dimaksud „belas kasih“ di dalam kitab suci yaitu di mana Allah „melihat“ kemiskinan, penderitaan, dosa dan kesengsaraan (Kejadian 16:13), „mendengarkan“ ratapan dan rintihan manusia (Hakim-Hakim 2:6, 18), „mengumpulkan“ yang tercerai-berai (Yesaya 54:7), „mengingat“ manusia (Mazmur 8:5) dan menyelamatkan yang terancam dari bahaya, menolong dan mengampuni mereka (Mikha 7:18, Mazmur 103:8; bandingkan 2 Moseus 34: 6f). Belas kasih dan keadilan mengacu satu sama lain; hanya seorang yang pengampun adalah hakim yang baik (Keluaran 23:6). Belas kasih membawa pengampunan bagi yang menderita (Imamat; Keluaran 22:20).

Krisis di Eropa dan dunia sebagaimana krisis finansial sejak 2008, krisis di Yunani pada tahun 2015 dan krisis pencari suaka sejak tahun 2015 menjadi tantangan dramatis dalam hubungan antara motivasi menolong pribadi, daya integrasi masyarakat sipil, kemampuan menata secara politis dan kesetiaan terhadap hukum dan perjanjian. Antara keterbukaan terhadap „budaya ramah terhadap pendatang“ (Willkommenskultur), penolak bantuan yang militan, sampai kepada serangan kekerasan dan kewajiban untuk menegakkan hukum dan perjanjian yang berlaku terhadap ketegangan yang tajam. Belas kasih sebagai kesediaan dan kemampuan untuk memastikan hak orang-orang yang mengalami kesengsaraan lagi-lagi mendapatkan tantangan.



*Tujuan utama kerja pelayanan diakonia adalah dengan cara tertentu dalam berbagai bidang menghindarkan penderitaan orang-orang yang tidak terjangkau layanan sosial publik. Tindakan diakonia selalu merupakan protes, karena mengurangi penderitaan dan sekaligus menuntut perubahan keadaan, yang menyebabkan penderitaan tersebut.*

Diakonie Austria (bandingkan: Benz 2014)

## **Tantangan untuk organisasi diakonia Wohlfahrtsverband Diakonie**

Barangsiapa yang bekerja dengan orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam akan „dekat“ dengan manusia. Untuk itu diperlukan staf yang terlatih dengan baik dalam hal sensitivitas antarbudaya atau sendirinya memiliki latar belakang migrasi dan dengan demikian pengetahuan bahasa dan budaya yang bermacam-macam. Di dalam bidang tertentu kondisi kekurangan pegawai memberikan dorongan untuk berpikir cepat dan juga baru, siapa yang seharusnya bekerja di dalam organisasi layanan milik gereja.



*Penggerak interkulturalitas dalam organisasi kami bukanlah kerja-kerja interkultural itu sendiri, melainkan kebutuhan mendesak, di mana kami tidak mampu untuk mengisi pekerjaan yang lowong tersebut. Terdapat kebutuhan besar, hampir 300.000 lapangan pekerjaan sebagai tenaga perawat dicari di Jerman. Di antara para pencari suaka terdapat banyak yang ingin mendapatkan pelatihan – tetapi karena alasan hukum tidak dibolehkan. Biarkan kami secara politis mempertemukan antara kebutuhan dan manusia yang menginginkannya!*

Diakonat Regine Buschmann, Hubungan Masyarakat Yayasan von Bodelschingschen Stiftungen

Khususnya di kota-kota besar di wilayah Westfalia penduduknya sangat berwarna-warni dari sisi budaya. Sekitar sepertiga dari seluruh orang di Dortmund memiliki latar belakang migrasi. Keberagaman ini memperkaya kota dan membuka peluang-peluang baru.

Bagian dari penduduk Muslim terus bertambah. Orang-orang dengan latar belakang Kristen – juga yang bekerja di pelayanan diakonia Kristen – sering adalah anggota gereja Katolik ketimbang Protestan. Hal ini juga berlaku untuk para sukarelawan maupun pegawai yang mendapatkan gaji. Keberagaman dalam kepegawaian organisasi layanan diakonia pada akhirnya terjadi karena desakan kebutuhan sekaligus merupakan peluang.

Yang menarik adalah pertanyaan bagaimana Diakonie, sebagai pemberi kerja Kristen mengatur hal ini. Ia terikat dengan Aturan Loyalitas Gereja Protestan di Jerman (EKD) untuk mempertahankan karakter kristen dalam tindakannya. Hal ini menentukan standar yang mengikat dan transparan dalam pemilihan dan penetapan staf yang bekerja penuh waktu. Perhatian dipusatkan pada penetapan orang-orang yang merupakan anggota EKD. Yang juga mungkin adalah mempekerjakan orang-orang yang berasal dari kelompok kepercayaan yang terdaftar dalam Kelompok Kerja Gereja-Gereja Kristen (Arbeitsgemeinschaft christlicher Kirchen/ACK). Dengan persyaratan tertentu juga mungkin untuk mempekerjakan karyawan yang bukan Kristen. Pelamar yang sudah mengundurkan dirinya dari keanggotaan gereja tidak diterima bekerja di sini.

Pembedaan ini membantu. Ia bermanfaat untuk membuka jalan menuju interkulturalitas: melalui para pendatang di dalam tim kerja terjadi perubahan sosial budaya yang dapat membawa dorongan inovatif. Diakonie dapat merusak mandatnya sendiri jika ia mengeluarkan orang yang siap untuk membantu dan mendukung layanannya. Pasar tenaga kerja ahli yang semakin tegang tidak mampu menyediakan pekerja dengan kualifikasi yang diharapkan, ditambah lagi syarat keanggotaan dalam gereja Protestan. Jika prinsip bahwa pelamar harus beragama Protestan harus diberlakukan tanpa pengecualian, maka beberapa kantor Diakonisches Werk sudah harus ditutup.



Pada tanggal 31 Desember 2016 tercatat jumlah penduduk Dortmund mencapai 601.150 orang. Di antaranya 104.115 adalah „orang asing“ (Ausländer), artinya mereka berdomisili di sana, tetapi memiliki paspor asing. Dengan demikian kuotanya sebesar 17,3 persen. Dalam wilayah kota yang terluas, di mana sejumlah 59.648 orang hidup, terdapat 30.080 orang yang memiliki paspor asing, atau sebesar 50,7 persen.

Membuka diri terhadap interkulturalitas juga diperlukan dalam kaitannya dengan orang-orang yang mendapatkan manfaat dari kerja-kerja diakonia kita. Contohnya jika bekerja di sebuah pusat layanan untuk anak dengan kebutuhan khusus, maka juga perlu diketahui, pengalaman dan nilai apa saja yang membentuk orang tua Turki dalam lingkungan budayanya. Di dalam dunia keperawatan pengetahuan interkultural sangat diperlukan (perawatan yang sensitif budaya). Bekerja di lingkungan kota membutuhkan kesadaran untuk melihat keberagaman sebagai pengayaan dan kesiapan untuk mampu menjalankan dialog antarbudaya.

Hal ini berlaku khususnya dalam penugasan di sisi orang yang tidak memiliki pandangan hidup positif, tidak memiliki peluang untuk berintegrasi. Ketakutan dan kekerasan meningkat di antara orang yang tidak memiliki peluang di dalam masyarakat. Diakonie merasakan ini juga dalam menjalankan pelayanannya. Baik itu dalam bantuan orang-orang tuna wisma maupun layanan kepada para pendatang ini menjadi masalah. Para pekerja mendapatkan pelatihan khusus untuk deeskalasi dan dibekali langkah-langkah keamanan, agar mampu bertindak dalam menghadapi agresi tuna wisma, kriminal, dan serangan. Karena di jalan, ketika berjalan kaki terkadang ada pertemuan yang membuat takut, terutama bagi perempuan dalam layanan diakonia. Frustrasi karena diganggu dan takut diserang merupakan alasan-alasan pengunduran diri yang diberikan oleh pekerja muda Diakonie.



### **Selamat datang di Eropa – Casa Copiilor di Dortmund**

Informasi lebih lanjut di Facebook:

[www.facebook.com/diakoniedortmund/posts/er%C3%B6ffnung-des-casa-copiilor-in/1872271163059770/](https://www.facebook.com/diakoniedortmund/posts/er%C3%B6ffnung-des-casa-copiilor-in/1872271163059770/)



## 4. Konsekuensi untuk Gereja dan Masyarakat

Sebagai „Gereja di tengah-tengah dunia“ kami ingin memberikan sumbangan untuk kehidupan bersama yang damai di dalam masyarakat. Dalam hal pengaturan dalam masyarakat yang ditentukan oleh migrasi kami memiliki pengalaman dari kerja oikumenis dan dialog antaragama. Keterlibatan kami secara aktif dalam kurun waktu yang panjang menunjukkan peran penting kami sebagai teman bicara dalam hal politik dan masyarakat sipil.

Bab berikut ini menunjukkan kebutuhan penanganan yang kami sebagai Gereja Protestan Westfalia saksikan sendiri dan tuntutan-tuntutan tersebut akan digambarkan, yang akan kami bawa dalam diskusi politik dan kemasyarakatan.

### 4.1 Memantapkan dialog – Mendorong pertumbuhan interkultural di dalam gereja

#### **Memantapkan dialog**

Orang Kristen hari ini di Jerman belum tentu hadir dan terlibat aktif di lingkungan gereja tempat tinggalnya. Penganut Kristen di Jerman makin terbentuk oleh tumbuhnya beragam kelompok-kelompok kepercayaan dan bentuk-bentuk religiusitas. Hal ini merupakan tantangan dalam diskusi oikumene. Gereja setempat dan juga ACK di level lokal tidak selalu cukup mengenal semua kelompok-kelompok Kristen, gereja bebas, dan jemaat pendatang (migran) yang ada di wilayahnya, dan tidak semua kelompok-kelompok tersebut juga ingin menjalin hubungan.

Sebagian besar pendatang di Jerman berasal dari negara yang mayoritasnya bukanlah penganut agama Kristen. Berbagai aliran dalam Islam, Yahudi, Hindu, Buddha, Yesidi, Alawiyah, Bahai, Sikh, dan anggota kelompok agama lainnya datang ke wilayah NRW dan bertemu di berbagai kesempatan dengan orang-orang dengan kepercayaan sama, yang sudah lebih lama hidup di Jerman. Justru perhimpunan agama Islam melalui struktur yang sudah mapanlah yang telah memberikan mendukung para pendatang. Hal ini telah membantu sebagian proses integrasi. Kebiasaan dan bahasa ibu yang eksklusif dan orientasi pada suku bangsa dan etnis dapat juga mempersulit proses konstruktif dalam berhadapan dengan masyarakat baru, nilai-nilai yang berlaku, dan peluang untuk partisipasi.

Dialog antaragama menghubungkan religiusitas para pendatang dan membantu mereka untuk memahami hak mereka atas kebebasan beragama. Penyebaran informasi melalui perayaan keagamaan atau penyediaan ruang doa di rumah sakit menciptakan komunikasi satu sama lain. Terbangun jembatan, yang pada akhirnya menyumbang pada kohesi dalam masyarakat. Hal serupa berlaku juga dalam perbincangan oikumene dengan kelompok Kristen pendatang.

Bagi penganut agama mayoritas di Jerman dialog antaragama memiliki arti penting, karena interaksi dan pertukaran dengan agama lain menjadi alat untuk menguji kadar keimanan sendiri dan juga untuk menunjukkan citra baik. Hubungan ini berperan dalam membentuk kemampuan artikulasi secara kristiani. Contoh kerja sama antaragama dan kepercayaan di wilayah Westfalia yang bermanfaat dalam kehidupan bersama adalah berjalannya doa perdamaian antaragama dan minggu antarbudaya, serta minggu persaudaraan.

Dialog antaragama memiliki tradisi kuat di wilayah Westfalia. Beberapa puluh tahun terakhir hubungan yang dilandasi rasa hormat dan kepercayaan telah terbangun. Dialog ini telah membantu rasa saling percaya dan membangun dasar yang baik dalam menghadapi tantangan masa kini terkait keimanan, kemanusiaan, dan sosial politik secara bersama-sama.

### **Mendukung pertumbuhan interkultural di dalam gereja**

Keberagaman merupakan anugerah yang harus kita rawat. Hal ini juga berlaku untuk keberagaman yang berarti untuk manusia dari asal usul dan latar belakang budaya yang berbeda di dalam gereja kami. Keberagaman ini bisa berguna untuk memperkaya gereja.

Secara praktis hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Jemaat gereja menjelaskan tema dan tujuan pengenalan, komunikasi, dan pelibatan secara sistematis penganut Kristen yang berbahasa dan berasal dari negeri asing. Terutama mereka yang hidup di dalam wilayah jemaat dan/atau sudah berhubungan dengan jemaat melalui taman kanak-kanak, layanan untuk remaja, dan sejenisnya. Majelis jemaat menyusun sebuah strategi untuk memperkuat keberagaman di dalam struktur kepengurusan jemaat. Strategi ini diturunkan ke dalam konsepsi kejemaatan dan dijalankan perlahan-lahan.

Lingkungan gereja membahas tema ini dalam sidang sinode gereja-gereja. Dalam struktur pengambilan keputusan yang manakah kemajemukan asal-usul dan budaya menyumbang pada peningkatan kualitas? Mereka mengembangkan sebuah strategi untuk memanfaatkan keberagaman. Hal ini kemudian diturunkan ke dalam konsepsi kegerejaan.

Sidang sinode gereja-gereja membahas dan memutuskan sebuah strategi untuk mendorong dan memanfaatkan keberagaman. Strategi ini diturunkan dalam konsep pengembangan sumber daya manusia. Dukungan dari para relawan juga dijalankan dalam aspek manajemen keberagaman (diversity managements).



*Yang khususnya membahagiakan menurut saya adalah gereja Protestan juga ingin bersikap kritis terhadap dirinya sendiri dan misalnya mengakui adanya kebutuhan akan tindakan untuk harus lebih banyak lagi membuka diri untuk keberagaman. [...] Keterbukaan terhadap keberagaman di dalam institusi, struktur dan lembaga negara, juga dalam pemerintahan merupakan perhatian khusus untuk saya. Di satu sisi, karena ia merupakan syarat penting partisipasi dan keberhasilan integrasi orang-orang dengan latar belakang migrasi. Di sisi lain terdapat di berbagai bidang kekurangan tenaga kerja yang mengancam dan perlunya penyesuaian struktur, penawaran dan layanan dalam masyarakat yang makin beragam, di mana kompetensi dan potensi orang-orang dengan latar belakang migrasi menjadi tidak terelakkan dan tidak bisa disangkal.*

Serap Güler, Sekretaris Negara untuk Integrasi di Kementerian untuk Anak, Keluarga, Pencari Suaka, dan Integrasi Negara Bagian NRW

## 4.2 Memberikan suaka gereja – Memperkuat hak atas suaka – memastikan penerimaan yang aman

### Memberikan suaka gereja

Suaka gereja dipahami secara umum sebagai penerimaan pencari suaka di bawah perlindungan sebuah jemaat gereja, untuk menghindarkan dari ancaman deportasi oleh negara. Jumlah kasus, di mana gereja diberikan jaminan perlindungan dari deportasi, termasuk kecil jika dibandingkan dengan angka satu juta pencari suaka yang datang pada tahun 2015. Kelompok kerja nasional oikumene „Suaka di gereja“ (Asyl in der Kirche) mencatat sebanyak 348 orang di seluruh Jerman pada bulan November 2017, sedangkan Lembaga Negara untuk Migrasi dan Pencari Suaka (BAMF) mencatat sebanyak 679 kasus dari bulan Mei sampai September 2017. Di negara bagian Nordrhein–Westfalen terdapat sebanyak 100 kasus suaka gereja pada akhir Agustus 2017.

Meskipun jumlahnya kecil suaka gereja sering menjadi bahan kontroversi besar. Pengkritik memperlakukan jaminan suaka gereja melampaui hukum negara, menjunjung kemanusiaan di atas undang–undang dan mengakibatkan erosi dalam negara hukum. Kritik ini benar bahwa suaka gereja pada awalnya menghalangi deportasi. Namun hal ini tidak terjadi secara sewenang–wenang atau merupakan ekspresi perlawanan gereja terhadap negara. Yang dimaksud di sini adalah bimbingan kejiwaan dan diakonia untuk orang–orang yang terancam. Tujuannya adalah memastikan berjalannya komunikasi antara negara dan pencari suaka dengan pendampingan gereja. Bagi gereja sendiri pemberian suaka merupakan ‚ultima ratio‘, yaitu alat terakhir, khususnya di kasus–kasus sulit (Härtefall) untuk menghindari ancaman pelanggaran hak asasi manusia.

Negara pada dasarnya menghormati nilai yang dianut oleh gereja ini. Atas dasar ini pula pada tahun 2015 gereja bersama dengan Lembaga Negara untuk Migrasi dan Suaka mengadakan perjanjian untuk mengatur kasus–kasus sulit tersebut. Setelah itu negara tidak ikut campur dalam kasus semacam itu dan menerima bahwa dalam kasus suaka gereja deportasi akan diuji sekali lagi secara hukum. Sebaliknya jemaat gereja yang memberikan suaka wajib untuk melaporkan setiap kasus kepada lembaga terkait, juga kepada gereja terkait. Jadi, suaka gereja bukan berarti memberikan persembunyian rahasia kepada pencari suaka.

Hasil pemeriksaan sebagian besar kasus suaka gereja sejak tahun 2015 menunjukkan hasil yang positif, artinya hak untuk tinggal bagi pencari suaka yang bersangkutan.

## Memperkuat hak atas suaka

Dalam Konvensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia dan Piagam Hak Asasi Uni Eropa hak-hak dasar dan kewajiban perlindungan terhadap para pengungsi yang berdasar pada Konvensi Jenewa tentang Pengungsi diatur. Semua negara anggota berkewajiban untuk melindungi para pengungsi dan menguji hak mereka atas suaka secara hukum.

Perkembangan sesungguhnya terkait perlindungan pengungsi di Uni Eropa masih lemah dibandingkan tuntutan hukumnya. Standardisasi proses pengajuan suaka dan keterlibatan sosial para pengungsi di negara-negara anggota Uni Eropa terlepas dari Panduan Uni Eropa yang ada tidak berjalan semestinya. Negara-negara yang berbatasan dengan Uni Eropa, khususnya di wilayah Eropa Tengah dan Timur serta Tenggara, menolak proses pengajuan suaka yang adil serta penanganan dan tempat tinggal yang layak. Melalui penjagaan perbatasan yang diperketat dengan tujuan penutupan Uni Eropa implementasi Konvensi Jenewa dipertanyakan. Khususnya penolakan untuk membawa kapal berisi pengungsi yang diselamatkan dari lautan ke pelabuhan aman Eropa, harus mendapatkan kritikan yang paling tajam.

Di Jerman berlaku standar yang tinggi untuk pengungsi yang masuk. Meskipun demikian Jerman pada dasarnya juga ikut bertanggung jawab dalam politik penutupan Eropa ini. Di balik paket suaka („Asylpaketen“) I dan II dan Undang-Undang Pelaksanaan Deportasi tersembunyi berbagai aturan perundangan yang bertujuan untuk memberikan efek jera dan bertentangan dengan Konvensi Jenewa.

Secara khusus, kami sebagai Gereja Protestan Westfalia, mengkritisi peraturan yang mewajibkan para pencari suaka untuk tinggal di tempat penampungan pertama sampai 24 bulan pertama atau bahkan tanpa batas waktu yang jelas. Dalam kurun waktu tersebut artinya mereka tidak bisa mengikuti kursus integrasi, anak-anak tidak mendapatkan pendidikan wajib, dan orang dewasa tidak diperbolehkan untuk bekerja.

Juga yang menjadi bermasalah adalah prasyarat pengakuan gangguan stres pasca trauma atau penyakit lainnya yang diperketat. Yang mengkhawatirkan secara etis dan hukum adalah penolakan untuk penyatuan keluarga bagi seorang pengungsi yang telah mendapatkan perlindungan sementara dan terbatas. Ini berlawanan dengan hak dasar atas perlindungan perkawinan dan keluarga, sebagaimana di dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak.

Pelanggaran semacam ini akan kami, sebagai gereja, terus suarakan. Kami berjuang untuk politik pengungsi yang manusiawi di seluruh Eropa.

## Menjamin jalan yang aman

Sebagai instrumen tambahan Gereja Protestan Westfalia juga berupaya untuk memberikan jalan yang aman menuju Jerman bagi para pengungsi yang membutuhkan bantuan dengan menggunakan program yang telah berhasil diterapkan di Italia „Koridor Kemanusiaan“. Program ini merupakan inisiatif oikumene yang dirintis pada tahun 2015 oleh organisasi Kristen Protestan „Mediterranean Hope“ dari Persekutuan Gereja-Gereja di Westfalia menyatakan kesediaannya untuk ikutserta dalam sebuah proyek percontohan dengan cara memutuskan untuk menyediakan 100 tempat. Bersama-sama dengan gereja-gereja mitra di wilayah NRW, EKD dan Diakonisches Werk Gereja Protestan Westfalia melakukan negosiasi dengan kementerian dalam negeri untuk menjalankan proyek ini di Jerman. Untuk itu terbentuklah peluang-peluang dalam kerangka Community Sponsorship-Pilotprojekts (CSP) pemerintah Jerman dalam kaitannya dengan Resettlement-Program yang sedang berjalan. Kami tahu bagaimana proyek semacam ini pada awalnya memiliki karakter sebagai percontohan.



„Mediterranean Hope“ (MH) adalah organisasi bantuan untuk pengungsi yang dijalankan oleh gereja mitra kami Waldenser dan Methodist yang dijalankan oleh Federasi Gereja Protestan Italia (FCEI). Program Koridor Kemanusiaan telah memungkinkan lebih dari 1.000 orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk memperoleh visa kemanusiaan dari penampungan di Libanon untuk secara legal masuk ke Italia. Di sana gereja mengatur tempat tinggal dan pendampingan selama proses pengajuan suaka dan proses integrasi awal. Keberhasilan proyek percontohan ini membawa pada sebuah perjanjian lanjutan yang memungkinkan tambahan 1.000 pengungsi masuk ke Italia melalui jalan aman. Kerja sama ini kemudian diperluas melalui Persatuan Wali Gereja Katolik di Italia untuk pengungsi dari Sudan. Eksplorasi untuk implementasi Koridor Kemanusiaan bagi pengungsi dari Maroko telah dituntaskan. Di Perancis dan Belgia saat ini sudah terhadap perjanjian serupa antara gereja dan negara.

## 4.3 Mengimplementasikan Undang-Undang Keimigrasian

Kami menyambut baik bahwa akhirnya politik mencapai sebuah konsensus tentang pentingnya sebuah undang-undang keimigrasian untuk Jerman. Untuk mengatur imigrasi dan proses integrasi dibutuhkan sebuah konsep yang menyeluruh. Harus diletakkan tujuan yang jelas: menjalankan tanggung jawab kemanusiaan, untuk memastikan kesejahteraan, meningkatkan kehidupan bersama antara penduduk Jerman dan pendatang, dan untuk mendukung proses integrasi.

Sebuah undang-undang keimigrasian yang secara resmi mengakui bahwa Republik Federal Jerman adalah sebuah negara yang terbuka untuk pendatang diharapkan akan meningkatkan penerimaan akan imigrasi dan juga keberagaman budaya. Kriteria yang ditetapkan, aturan dan proses untuk imigrasi ke Jerman dapat menurunkan ketegangan yang ada dalam masyarakat saat ini dan juga membantu memperjelas situasi. Undang-undang ini juga diharapkan dapat memperlambat kekurangan tenaga ahli yang disebabkan oleh perubahan demografi dan secara umum meningkatkan angkatan kerja produktif.

Undang-undang seperti ini yang berdasarkan pada konsep umum „migrasi dan integrasi“ sejatinya merupakan perubahan pandangan dan paradigma. Ia diharapkan mengatasi penutupan dan pembatasan diri dan juga menggambarkan jalan perundingan tentang penerimaan para pendatang secara konstruktif. Undang-undang imigrasi dan integrasi ini harus memuat hak-hak pengungsi secara manusiawi dan berorientasi pada manusia, yang terikat pada Konvensi Jenewa. Langkah-langkah integrasi harus terbuka dalam cara yang sama bagi pengungsi maupun imigran.



*Keputusan kunci dalam berhadapan dengan pengungsi telah ditetapkan secara satu arah (top-down) dan oleh banyak media (terkesan) dikomunikasikan secara top-down – mengingkari proses pembentukan kemauan politik yang telah dimaksudkan sebelumnya. Perubahan menuju masyarakat migran hanya akan berhasil jika ada ditegaskan secara demokratis.*

Markus Langer, Kepala komunikasi produk, Evonik Industries AG



## 4.4 Mengambil sikap

### **Martabat setiap manusia tidak dapat diganggu gugat**

Manusia adalah citra Allah. Inilah dasar dari martabatnya yang tidak dapat dicabut. Karena keterlibatan dalam penegakan hak asasi manusia penting untuk kami, kami sebagai Gereja Kristen Westfalia memposisikan diri untuk pelaksanaan hak humaniter internasional dan dasar-dasar dasar asasi manusia Uni Eropa. Berdasarkan latar belakang inilah dalam bentuk yang berbeda-beda kami aktif melibatkan diri untuk perlindungan hak para pengungsi, pendatang, dan manusia dengan latar belakang migrasi. Di sini berlaku prinsip dasar bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dan perspektif hidup yang adil.

### **Integrasi sebagai „motor pembaruan sosial“**

Berdasarkan tugas untuk mendukung proses integrasi, yang muncul karena arus migrasi, masalah kemiskinan menjadi lebih mendesak. Masalah ini seharusnya sudah ditangani lebih awal oleh masyarakat kita.

Angka kemiskinan di Jerman bergerak sejak bertahun-tahun pada level yang tinggi. Pada tahun 2017 tercatat sejumlah 16 persen penduduk miskin. Semakin banyak orang yang meskipun aktif bekerja hidup di bawah ambang kemiskinan. Khususnya yang terancam adalah keluarga yang memiliki banyak anak, orang tua tunggal, orang dengan latar belakang migrasi, dan semakin banyak para pensiunan. Tercatat sejumlah 19 persen anak miskin, jelas di atas rata-rata jumlah penduduk. Di beberapa kota besar di wilayah Ruhrgebiet jumlah kelompok yang terancam miskin mencapai dua per tiga dari jumlah total penduduk. Keberhasilan pendidikan atau kegagalannya menjadi lebih banyak ditentukan oleh latar belakang sosial. Pembatasan di dalam maupun antar komunitas bertambah. Jumlah bagian kota yang kurang beruntung bertambah. Tempat tinggal yang terjangkau dan layak huni semakin berkurang, karena salah satunya investasi untuk pembangunan tempat tinggal bersubsidi gagal dijalankan.

Meskipun masalah ini sudah lama sebelumnya ada, secara tidak adil para pengungsi disalahkan sebagai penyebabnya. Kelompok tertentu mencoba memantik kecemburuan sosial dan rasisme dan mempertentangkan satu bentuk kemiskinan dengan kemiskinan lainnya, penduduk setempat yang dirugikan – sering juga orang dengan latar migrasi – dengan para pengungsi. Situasi darurat (misalnya tidak tersedianya tempat tinggal yang terjangkau untuk tuna wisma dan orang yang sakit jiwa) diperparah ketika penduduk setempat dan para imigran berebut sumber daya yang semakin berkurang.

Karena itu diperlukan sebuah politik yang memberikan perhatian menyeluruh terhadap kehidupan sosial bersama dan membantu penduduk setempat yang membutuhkan dan juga para imigran. Instrumen politik, perencanaan kota, dan juga pengembangan lingkungan harus dikembangkan dan dihubungkan satu sama lain dengan mempertimbangkan kebutuhan penduduk setempat dan para pendatang, khususnya para pengungsi. Di sini termasuk salah satunya pengembangan pembangunan hunian sosial, sistem pendidikan yang menyatukan dan tidak memisahkan, langkah-langkah bantuan keluarga, dan penghapusan kemiskinan anak, pengembangan lingkungan yang miskin dengan melibatkan para penghuni, serta akses ke pasar tenaga kerja untuk semua orang terlepas dari asal-usulnya.

Sebuah politik integrasi yang berorientasi lintas bidang dapat menjadi motor pembaharuan sosial di negeri kita.

### **Sikap terhadap populisme kanan**

Kekhawatiran yang muncul karena perubahan yang terjadi akibat migrasi di lingkungannya hidupnya membuat kecenderungan isolatif meyebar di kalangan masyarakat. Persoalan ini harus ditangani serius. Rasisme dan sikap permusuhan terhadap orang asing juga ditemukan di dalam gereja.

Yang lebih penting adalah di depan umum gereja menunjukkan sikap melindungi orang-orang yang mengalami serangan dari kelompok ekstrim kanan atau anti orang asing. Sikap obyektif gereja terhadap posisi yang bermusuhan terhadap manusia harus dengan jelas menunjukkan batas jelas antara kebebasan berpendapat di satu sisi dan di sisi lain ekstrimisme kanan, antimitisme, rasisme, dan hasutan. Gereja harus menyuarakan persoalan yang legitim bagi para pengungsi dan para penduduk setempat. Persoalan kemasyarakatan seperti meningkatnya kemiskinan, pemisahan, dan kurangnya partisipasi harus diungkapkan dengan jelas.

Jemaat gereja memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara terbuka. Orang-orang tidak hanya harus didorong untuk berbicara tentang iman mereka. Mereka juga harus mampu membahas ketakutan dan kekhawatiran akan masa depan mereka. Gereja harus menjadi tempat bebas ketakutan, di mana pendapat-pendapat yang berbeda bicara diutarakan dengan terbuka – masing-masing atas dasar rasa hormat terhadap orang yang berbeda pendapat.

Yang terpenting adalah tawaran pendidikan yang memperkuat demokrasi di berbagai gereja bersama dengan kelompok sasaran masing-masing (taman kanak-kanak dan layanan diakonia untuk anak muda, sekolah, pendidikan gerejawi untuk orang dewasa dan keluarga, pelayanan untuk perempuan dan laki-laki, akademi Kristen Protestan, dan seterusnya). Lebih dari itu adalah memperkuat kompetensi interkultural para pekerja dan mendorong keterbukaan budaya di dalam gereja dan jemaat.

# Kesimpulan

„Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan“. Sebagai Sidang Sinode Gereja-Gereja di Westfalia kami yakin bahwa sabda Yesus menemukan aktualitasnya sekarang ini.

Manusia berbeda-beda, karena tindakan penciptaan Allah itu penuh warna dan beragam. Dari perbedaan manusia tercipta keanekaragaman dan keragaman, yang dapat diekspresikan dalam dalam pertentangan dan perseteruan.

Manusia saling tergantung satu sama lain, mereka saling menerima, mereka juga hidup darinya, bahwa Allah menerima mereka. Dalam cakrawala inilah kehidupan manusia yang bermartabat bisa berlangsung.

Dalam pertemuan dengan pengungsi, orang yang lapar, haus, telanjang, tuna wisma, tahanan, dan orang yang tersesat kami juga menemui kegagalan dan dosa kami. Kristus sendirilah yang menemui kita melalui orang lain yang menderita dan memanggil kita kembali ke dalam sebuah kehidupan yang layak.

Panggilan untuk kembali ini harus lebih keras lagi, ketika semakin banyak manusia bersatu dan bersama-sama menandinginya dengan propaganda dan kekerasan. Kami melihat bahaya dalam tindakan penutupan diri dari kawan dan lawan yang terus bertambah.

Kami ingin melalui kata-kata yang kami undangku menguatkan dan menyemangati. Khususnya orang-orang yang memikul tanggung jawab dalam jalan perdamaian yang panjang, terjal, dan berbatu. Ini tentang mengulurkan tangan kepada orang yang tenggelam, memberikan suara kepada orang yang bisu, dan memulihkan hak orang yang dirampas haknya. Ini tentang membangun hubungan, di mana penyebab kesengsaraan manusia dikurangi, bantuan konkrit diberikan dan tidak ditolak dalam hukum yang berlaku. Ini tentang menyetujui masyarakat yang dibentuk oleh migrasi. Kami ingin membuka jalan bersama dan menatanya agar semua dapat ikutserta. Integrasi bukan jalan satu arah. Kami ingin memberanikan orang agar membuka jalan bersama menuju integrasi.

Kami sadar bahwa umat Kristiani di masa lalu dan masa kini selalu gagal dalam menjalankan tugas ini dan masih saja gagal. Panggilan untuk kembali dari keterasingan akan Allah berlaku pertama-tama untuk kita. Kami tahu kita berkaitan dengan semua yang sedang menuju jalan hidup dalam keberagaman. Bersama mereka kami hendak memberikan tantangan yang berasal dari pengalaman iman kami kepada Yesus Kristus:

**„Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan“**

## Yang berpartisipasi dalam pembuatan naskah ini:

Prof. Dr. Dieter Beese  
Landeskirchenrat,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Dr. Michael Bertrams  
Mitglied der Kirchenleitung,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Christina Biere  
MÖWe-RegionalpfarrerIn  
für die Kirchenkreise Dortmund, Hagen,  
Hattingen-Witten und Schwelm

Christian Binder  
Pfarrer im Fachbereich Gottesdienst  
und Kirchenmusik, Institut für Aus-,  
Fort- und Weiterbildung der  
Evangelischen Kirche von Westfalen

Monsignore Dr. Michael Bredeck  
Priester und Leiter der Zentralabteilung  
Entwicklung, Erzbischöfliches Generalvikariat  
des Erzbistums Paderborn

Klaus Breyer  
Pfarrer und Leiter des Instituts  
für Kirche und Gesellschaft der  
Evangelischen Kirche von Westfalen

Prof. Dr. Martin Büscher  
stellvertretender Institutsdirektor, Rektor der  
Kirchlichen Hochschule Wuppertal / Bethel

Prof. Dr. Mark Burrows  
Dozent für Gemeindepädagogik  
und Diakonie, Evangelische Hochschule  
Rheinland-Westfalen-Lippe

Prof. Dr. Klara Butting  
Leiterin des Zentrums für biblische Spiritualität  
und gesellschaftliche Verantwortung  
an der Woltersburger Mühle

Elsie Joy de la Cruz  
PfarrerIn im Evangelischen Kirchenkreis Vlotho

Carmen Damerow  
Dezernat 22: Weltmission, Ökumene  
und kirchliche Weltverantwortung,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Dr. Jan-Dirk Döhling  
Kirchenrat, Dezernent für gesellschaftliche  
Verantwortung, Evangelische Kirche von Westfalen

Dietrich Eckeberg  
Referent und Geschäftsführer des Fachverbandes  
Migration und Flucht, Diakonisches  
Werk Rheinland-Westfalen-Lippe

Martina Espelöer  
Superintendentin,  
Evangelischer Kirchenkreis Iserlohn

Dirk Gellesch  
Mitglied der Kirchenleitung,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Jens Hansen  
Pfarrer und Mitglied der Kirchenleitung;  
Waldenserkirche in Italien

Dr. Thomas Heinrich  
Landeskirchenrat,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Albert Henz  
Theologischer Vizepräsident i. R.,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Beate Heßler  
PfarrerIn, Fachstelle Gemeinsam Kirche sein  
und Ökumenische Frauenarbeit, Amt für Mission,  
Ökumene und kirchliche Weltverantwortung  
der Evangelischen Kirche von Westfalen

Gerd-Matthias Hoeffchen  
Chefredakteur, Unsere Kirche

Helge Hohmann  
PfarrerIn und Beauftragter  
für Zuwanderungsarbeit der Evangelischen Kirche  
von Westfalen, Institut für Kirche und Gesellschaft  
der Evangelischen Kirche von Westfalen

Wolfgang Hüllstrung  
Pfarrer, Evangelische Kirche im Rheinland

Prof. Dr. Traugott Jähnichen  
Dozent für Christliche Gesellschaftslehre,  
Ruhr-Universität Bochum

Dirk Johnen  
Redakteur, Amt für Mission, Ökumene  
und kirchliche Weltverantwortung der  
Evangelischen Kirche von Westfalen

Christa Kronshage  
Mitglied der Kirchenleitung,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Ralf Lange-Sonntag  
Theologischer Referent für die Bereiche  
„Weltreligionen, insbesondere Islam“ sowie  
„Mittlerer und Naher Osten“ im Landeskirchenamt,  
Evangelische Kirche von Westfalen sowie  
Fachstelle „Christlich-islamischer und  
interreligiöser Dialog“ im Amt für Mission,  
Ökumene und kirchliche Weltverantwortung

Christoph Lindemann  
Stabsstelle Kommunikation,  
Evangelische Kirche von Westfalen

Dr. Ulrich Möller  
Oberkirchenrat, Dezernent für Weltmission,  
Ökumene und kirchliche Weltverantwortung  
Evangelische Kirche von Westfalen

Annette Muhr-Nelson  
Pfarrerinnen und Leiterinnen des Amtes für Mission,  
Ökumene und kirchliche Weltverantwortung  
der Evangelischen Kirche von Westfalen

Dr. Jean Gottfried Mutombo  
MÖWe-Regionalpfarrer für die  
Kirchenkreise Unna, Hamm, Münster,  
Steinfurt-Coesfeld-Borken und Tecklenburg

Prof. Dr. Alexander-Kenneth Nagel  
Geschäftsführender Direktor und  
Dozent am Institut für Soziologie  
der Sozialwissenschaftlichen Fakultät,  
Georg-August-Universität Göttingen

Ingo Nesperke  
Pfarrer und Leiter des Instituts für  
Gemeindeentwicklung und missionarische Dienste

Doris Peschke  
Referentin – Projektleitung „Wege in die Legalität“  
Diakonisches Werk in Hessen und Nassau  
und Kurhessen-Waldeck e.V.

Anne Rabenschlag  
Geschäftsführerin, Diakonisches Werk  
Dortmund und Lünen gGmbH

Prof. Dr. Gerhard K. Schäfer  
Rektor a.D., Evangelische Hochschule  
Rheinland-Westfalen-Lippe

Mehrdad Sepehri Fard  
Pastor in der Projektstelle „Seelsorge für  
persischsprachige Christinnen und Christen“  
der Evangelischen Kirche von Westfalen

Prof. Dr. Michael Welker  
Geschäftsführender Direktor des  
Forschungszentrum Internationale  
und Interdisziplinäre Theologie (FIIT),  
Universität Heidelberg

Dr. Katalina Tahaafe-Williams  
Programmreferentin für Mission  
und Evangelisation, Ökumenischer Rat der Kirchen

Prof. Dr. Peter Wick  
Lehrstuhl für Exegese und Theologie  
des Neuen Testaments, Geschichte des  
Urchristentums an der Evangelisch-Theologischen  
Fakultät der Ruhr-Universität Bochum

Birgit Worms-Nigmann  
Pfarrerinnen und Mitglieder der Kirchenleitung,  
Evangelische Lydia-Kirchengemeinde Dortmund

Dr. Claudia Währisch-Oblau  
Pfarrerinnen, Leiterinnen der Abteilung Evangelisation,  
Vereinte Evangelische Mission

## Daftar literatur / Sumber:

Asyl in der Kirche (o. J.): **20 Jahre Asyl in der Kirche.** Eine dokumentarische Ausstellung. Ein Leitfaden zum Rundgang durch die Wanderausstellung.

URL: [www.kirchenasyl.de](http://www.kirchenasyl.de)

Bade, Klaus J. (2017): **Migration – Flucht – Integration.** Kritische Politikbegleitung von der „Gastarbeiterfrage“ bis zur „Flüchtlingskrise“. Erinnerungen und Beiträge

URL: [www.imis.uni-osnabrueck.de/fileadmin/4\\_Publikationen/PDFs/Bade\\_Migration.pdf](http://www.imis.uni-osnabrueck.de/fileadmin/4_Publikationen/PDFs/Bade_Migration.pdf) [11. Juli 2017]

Baumann, Martin (2004): **Religion und ihre Bedeutung für Migranten.** Zur Parallelität von „fremd“-religiöser Loyalität und gesellschaftlicher Integration.

In: Beauftragte der Bundesregierung für Migration, Flüchtlinge und Integration (Hrsg.): Religion – Migration – Integration in Wissenschaft, Politik und Gesellschaft. Berlin, Seiten 19–30

Beese, Dieter: **Barmherzigkeit**

In: Friedrich, Norbert u.a. (Hrsg.): Diakonie-Lexikon. Göttingen 2016, Seiten 46–49

Benz, Benjamin: **Armenhilfepolitik. Soziale Arbeit als „Hilfe unter Protest“ am Beispiel der Tafeln.**

In: Ders. u. a. (Hrsg.), Politik Sozialer Arbeit, Band 2: Akteure, Handlungsfelder und Methoden. Weinheim 2014, Seiten 122–140

Brot für die Welt –  
Evangelischer Entwicklungsdienst (2017): **Flucht(ursachen)bekämpfung.**

Standpunktpapier. Berlin

Bundesamt für Migration und Flüchtlinge (BAMF) (2016): **Wanderungsmonitoring: Erwerbsmigration nach Deutschland.** Jahresbericht 2015.

URL: <http://www.bamf.de/SharedDocs/Anlagen/DE/Publikationen/Broschueren/wanderungsmonitoring-2015.pdf> [21. Juli 2017]

Bundesverwaltungsamt (BVA) (o.J.): **Spätaussiedler und ihre Angehörigen.** Zeitreihe 1992–2015. Herkunftsstaaten – ehemalige Sowjetunion.

URL: [www.bva.bund.de/SharedDocs/Downloads/DE/Buerger/Migration-Integration/Spaetaussiedler/Statistik/Zeitreihe\\_1992\\_2016\\_SES.pdf](http://www.bva.bund.de/SharedDocs/Downloads/DE/Buerger/Migration-Integration/Spaetaussiedler/Statistik/Zeitreihe_1992_2016_SES.pdf) [17. August 2017]

Evangelische Kirche in Deutschland (EKD) (2009): **„... denn ihr seid selbst Fremde gewesen.“** Vielfalt anerkennen und gestalten.

EKD Text 108, Hannover

Evangelische Kirche in Deutschland (EKD) (2017): **„... und ihr habt mich aufgenommen.“** Zehn Überzeugungen zu Flucht und Integration aus evangelischer Sicht.

URL: [www.ekd.de/ekd\\_de/ds\\_doc/2017-04-11\\_Wort\\_zur\\_Lage.PDF](http://www.ekd.de/ekd_de/ds_doc/2017-04-11_Wort_zur_Lage.PDF)

**Gemeinsam evangelisch.** Erfahrungen, theologische Orientierungen und Perspektiven für die Arbeit mit Gemeinden anderer Sprache und Herkunft.

EKD Text 119, Hannover 2014.

URL: [www.ekd.de/Gemeinsam-evangelisch-1091.htm](http://www.ekd.de/Gemeinsam-evangelisch-1091.htm)

Deutsche Hugenotten-Gesellschaft e. V. (2017): **Geschichte der Hugenotten.**

URL: [www.hugenotten.de/hugenotten/geschichte.php](http://www.hugenotten.de/hugenotten/geschichte.php) [17. Juli 2017]

Die Bundesregierung (o.J.): **Flucht und Asyl: Fakten und Hintergründe.**

URL: <https://www.bundesregierung.de/breg-de/themen/flucht-und-asyl> [8. August 2017]

Gatrell, Peter (2016):

**60 Jahre Genfer Flüchtlingskonvention.**

In: Bundeszentrale für politische Bildung (Hrsg.): Aus Politik und Zeitgeschichte (26/27–2016). Flucht historisch. Bonn, Seiten 25–32

Hamann, Ulrike / Karakayali, Serhat / Höfler, Leif Jannis / Lambert, Laura / Meyer, Leoni (2017): **Pionierinnen der Willkommenskultur.** Strukturen und Motive des Engagements für Geflüchtete.

In: Berliner Institut für empirische Integrations- und Migrationsforschung (Hrsg.): Forschungsbericht. Forschungs-Interventions-Cluster „Solidarität im Wandel?“. Humboldt-Universität zu Berlin, Seiten 102–118

Heidelberger Institut für internationale Konfliktforschung (2016): **Conflict-Barometer 2015**

Hirsch, Thomas / Schalke, Ingrid (2009): **Auswirkungen der Wirtschafts-, Klima- und Ernährungskrise auf extrem Arme.**

In: Social Watch Deutschland (Hrsg.): Globale Krisen. Soziale Auswirkungen – politische Konsequenzen. Ein internationaler Bericht zivilgesellschaftlicher Organisationen über den Fortschritt bei der Armutsbekämpfung und Gleichstellung der Geschlechter. Montevideo

Institut für Kirche und Gesellschaft der Evangelischen Kirche von Westfalen: **Was Engagierte bewegt. Ergebnisse einer Befragung von Engagierten in der Flüchtlingsarbeit (2018)**

URL: [www.kircheundgesellschaft.de/fileadmin/Dateien/Das\\_Institut/FMI\\_Engagiert-in-Vielfalt/181010\\_Broschuere\\_Engagiert\\_in\\_Vielfalt\\_-\\_Was\\_Engagierte\\_bewegt.pdf](http://www.kircheundgesellschaft.de/fileadmin/Dateien/Das_Institut/FMI_Engagiert-in-Vielfalt/181010_Broschuere_Engagiert_in_Vielfalt_-_Was_Engagierte_bewegt.pdf)

Kahl, Werner: **Vom Verweben des Eigenen mit dem Fremden.** Impulse zu einer transkulturellen Neuformierung des evangelischen Gemeindelebens. Studien zu interkultureller Theologie an der Missionsakademie

Missionshilfeverlag Hamburg 2016, URL: [http://www.missionsakademie.de/de/pdf/sitma\\_9.pdf](http://www.missionsakademie.de/de/pdf/sitma_9.pdf)

Koopmann, Ruud (2017):  
**Assimilation oder Multikulturalismus?**  
Bedingungen gelungener Integration

Kühn, Heinz (1979):  
**Stand und Weiterentwicklung der Integration der ausländischen Arbeitnehmer und ihrer Familien in der Bundesrepublik Deutschland: Memorandum der Beauftragten der Bundesregierung.**

Bundesminister für Arbeit und Sozialordnung, Bonn. URL: [www.migration-online.de/data/khnmemorandum\\_1.pdf](http://www.migration-online.de/data/khnmemorandum_1.pdf) [17. Juli 2017]

Ministerium für Arbeit, Integration und Soziales des Landes Nordrhein-Westfalen (2016a):  
**Teilhabe- und Integrationsbericht Nordrhein-Westfalen.**

1. Bericht nach § 15 des Teilhabe- und Integrationsgesetzes, Düsseldorf.

URL: [www.integrationsmonitoring.nrw.de/integrationsberichterstattung\\_nrw/berichte\\_analysen/Zuwanderungs-\\_und\\_Integrationsberichte/index.php](http://www.integrationsmonitoring.nrw.de/integrationsberichterstattung_nrw/berichte_analysen/Zuwanderungs-_und_Integrationsberichte/index.php) [17. Juli 2017]

Nagel, Alexander K./El-Menouar, Yasemin (2017):  
**Engagement für Geflüchtete – eine Sache des Glaubens?**

Die Rolle der Religion für die Flüchtlingshilfe.

Bertelsmann Stiftung, Gütersloh. URL: [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/Projekte/51\\_Religionsmonitor/BSt\\_ReligionsmonitorFluechtlingshilfe\\_3\\_2017\\_web.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/Projekte/51_Religionsmonitor/BSt_ReligionsmonitorFluechtlingshilfe_3_2017_web.pdf) [11. Juli 2017]

PRO ASYL (2017): **EU-Asylpolitik. Ein Überblick.**

URL: [www.proasyl.de/thema/eu-asylpolitik/](http://www.proasyl.de/thema/eu-asylpolitik/) [19. Juli 2017]

PRO ASYL, Diakonie Deutschland, u. a. (2013):  
**Memorandum Flüchtlingsaufnahme in der Europäischen Union: Für ein gerechtes und solidarisches System der Verantwortlichkeit.**

URL: [www.proasyl.de/wp-content/uploads/2015/12/PRO\\_\\_ASYL\\_\\_Memorandum\\_Dublin\\_deutsch\\_Maerz\\_2013-1.pdf](http://www.proasyl.de/wp-content/uploads/2015/12/PRO__ASYL__Memorandum_Dublin_deutsch_Maerz_2013-1.pdf)

PRO ASYL, Diakonie Deutschland, u. a. (2016):  
**Memorandum für faire und sorgfältige Asylverfahren in Deutschland. Standards zur Gewährleistung der asylrechtlichen Verfahrensgarantien.**

URL: [www.proasyl.de/wp-content/uploads/2016/11/PRO\\_\\_ASYL\\_\\_Memorandum\\_BAMF\\_Broschuere\\_Web\\_Nov16.pdf](http://www.proasyl.de/wp-content/uploads/2016/11/PRO__ASYL__Memorandum_BAMF_Broschuere_Web_Nov16.pdf)

Sachverständigenrat Deutscher Stiftungen für Migration (2018): **Steuern, was zu steuern ist: was können Einwanderungs- und Integrationsgesetze leisten?** Jahresgutachten 2018

Osnabrück

Schäfer, Gerhard (Hrsg.), u. a. (2016):  
**Geflüchtete in Deutschland.**  
Ansichten – Allianzen – Anstöße

Statistisches Bundesamt (2017): **Bevölkerung und Erwerbstätigkeit. Ausländische Bevölkerung.** Ergebnisse des Ausländerzentralregisters 2016.

Fachserie 1, Reihe 2. URL: [www.destatis.de/DE/Publikationen/Thematisch/Bevoelkerung/MigrationIntegration/AuslaendBevoelkerung2010200167004.pdf?\\_\\_blob=publicationFile](http://www.destatis.de/DE/Publikationen/Thematisch/Bevoelkerung/MigrationIntegration/AuslaendBevoelkerung2010200167004.pdf?__blob=publicationFile) [22. Juli 2017]

Südwind e.V. – Institut für Ökonomie und Ökumene (2017): **Migration und Flucht in Zeiten der Globalisierung.**

Die Zusammenhänge zwischen Migration, globaler Ungleichheit und Entwicklung

Bonn

„... und der Fremdling, der in deinen Toren ist.“

Gemeinsames Wort der Kirchen zu den Herausforderungen durch Migration und Flucht (1997)

Bonn/Frankfurt am Main/Hannover

Von Vieregge, Henning (2017):  
**Vertrauensbildung und Beheimatung.** Flüchtlingshilfe als Chance für Kirchengemeinden

Deutsches Pfarrerverband 5/17. URL: [www.pfarrerverband.de/pfarrerblatt/archiv.php?a=show&id=4282](http://www.pfarrerverband.de/pfarrerblatt/archiv.php?a=show&id=4282) [31. Juli 2017]

Wegner, Gerhard (2016):  
**Religiöse Kommunikation und soziales Engagement.** Die Zukunft des liberalen Paradigmas.

Leipzig





